

**IMPLEMENTASI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)
DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS IV
SD NEGERI 2 PONJEN KECAMATAN KARANGANYAR
KABUPATEN PURBALINGGA**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

oleh

**LUTFI AFIFAH
NIM. 1617405108**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan :

Nama : Lutfi Afifah
Nim : 1617405108
Semester : IX (Sembilan)
Jenjang : Stara Satu (S-I)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul “**Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Pembelajaran Tematik Kelas IV Di SD Negeri 2 Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga**”. ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, saya beri tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti ternyata pernyataan saya tidak benar. Maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 27 November 2020

Saya yang menyatakan,



METERAI
TEMPEL
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Lutfi Afifah

NIM. 1617405108

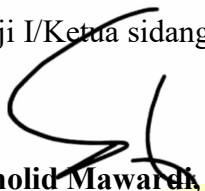
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**IMPLEMENTASI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)
DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS IV
SD NEGERI 2 PONJEN KECAMATAN KARANGANYAR
KABUPATEN PURBALINGGA**

Yang disusun oleh : Lutfi Afifah, NIM : 1617405108, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Selasa, tanggal : 5 Januari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum
NIP.19740228 199903 1 005

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Zuri Pamuji, M.Pd.I
NIP. 19830316 201503 1 005

Penguji Utama,



Dr. H. Rohmad, M.Pd.
NIP. 19661222 199103 1 002

Mengetahui :

Dekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002



IAIN.PWT/FTIK/05.02

Tanggal Terbit :

No. Revisi :

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 27 November 2020

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi

Sdr. Lutfi Afifah

Lamp : 3 (tiga) eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FTIK IAIN Purwokerto

di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Lutfi Afifah

NIM : 1617405108

Progam Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL)

Dalam Pembelajaran Tematik Kelas IV di SD Negeri 2 Ponjen

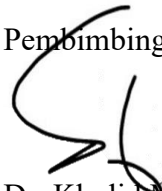
Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga.

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Dr. Kholid Mawardi, S.Ag.,M.Hum.

NIP.19740228 199903 1 005

**IMPLEMENTASI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)
DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS IV
DI SD NEGERI 2 PONJEN KARANGANYAR PURBALINGGA**

**LUTFI AFIFAH
NIM. 1617405108**

ABSTRAK

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran berbasis masalah. Yang pelaksanaannya melalui beberapa tahapan antara lain: proses orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasi peserta didik, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil dan menganalisis serta mengevaluasi hasil proses pemecahan masalah. Tujuan dari *Problem Based Learning* (PBL) adalah mengetahui permasalahan dunia nyata, ketrampilan berfikir tingkat tinggi, keterampilan menyelesaikan masalah, belajar antardisiplin ilmu, belajar mandiri, belajar kerja sama, belajar menggali informasi dan belajar keterampilan berkomunikasi. Model *Problem Based Learning* (PBL) juga bisa digunakan untuk semua mata pelajaran seperti pembelajaran tematik. Dalam penerapan model *problem based learning* disesuaikan dengan tema atau materi yang akan diajarkan kepada peserta didik karena perpaduan tersebut nantinya akan membantu guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik agar lebih mudah memahami pembelajaran tematik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk melatih keterampilan memecahkan masalah dalam Pembelajaran Tematik kelas IV di SD Negeri 2 Ponjen. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian dianalisis dengan metode reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran tematik di kelas IV SD Negeri 2 Ponjen melalui langkah-langkah : orientasi peserta didik, mengorganisasi peserta didik dalam belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Penerapan model *problem based learning* telah mencapai indikator keberhasilan yaitu: nilai peserta didik meningkat, meningkatkan semangat peserta didik dan meningkatkan keaktifan peserta didik. Adapun kendala dalam penerapan model *problem based learning* yaitu: pada peserta didik, waktu dan lingkungan.

Kata Kunci : Model *Problem Based Learning* (PBL), Pembelajaran Tematik, Kelas IV.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾
فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾

Artinya : maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). (Q.S Al-Insyirah ayat 5,6 dan 7).¹

IAIN PURWOKERTO

¹ <http://quranforandroid.com>, Surat Al-Insyirah. Hlm. 94. diakses Tanggal 27 November 2020.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'amin,

Puji syukur kehadiran Allah SWT, dengan rahmat dan ridho-Nya skripsi ini mampu terselesaikan.

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua terkasih Bapak Sutarso dan Ibu Masriah yang selalu menyempitkan namaku di setiap munajat do'a. terima kasih atas cucuran keringat yang menjadi motivasi hidupku.
2. Kakakku tersayang Mba Anik Faoziah dan kakak iparku Mas Sigit Nur Hidayanto yang selalu memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Adikku tersayang Tefur Nugroho Saputro dan keponakanku tersayang Adeeva Myesha Inara Agit yang selalu memberikan semangat dan canda tawa sebagai pelipur lara.
4. Dosen pembimbing Dr. Kholid Mawardi, S.Ag.,M.Hum. saya ucapkan terima kasih, semoga kebaikan yang selalu diberikan kepada penulis mendapat berkah dari Allah SWT.

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk melatih keterampilan memecahkan masalah dalam Pembelajaran Tematik kelas IV di SD Negeri 2 Ponjen Kecamatan Karanganyar kabupaten Purbalingga”.

Sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW sebagai suri tauladan terbaik bagi umatnya yang selalu kita harapkan dan nantikan syafa'atnya di hari kiamat. Amin.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor IAIN Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, MA., sebagai Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag., sebagai Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
5. Dr. Sumiarti, M.Ag., sebagai Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
6. Dr. H. Siswadi, M.Ag., sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
7. Dwi Priyanto, M.Pd. I, Penasihat Akademik kelas Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah C angkatan 2016 IAIN Purwokerto.

8. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag. M.Hum., selaku dosen pembimbing Skripsi, yang telah meluangkan waktu, mencurahkan perhatian, membimbing, mengarahkan, mengoreksi, dan memberi saran, dukungan kepada penulis dengan penuh kesabaran selama penelitian dan penyusunan skripsi.
9. Bapak Ibu Dosen yang telah mendidik dan memberikan sumbangsih keilmuan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
10. Pegawai perpustakaan IAIN Purwokerto, buku-bukunya yang telah banyak memberikan rujukan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Ibu Sofaturohkmah, S.Pd.I. selaku Kepala SD Negeri 2 Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, yang telah memberika izin kepada penulis untuk melakukan penelitian skripsi di Madrasahny.
12. Ibu Nutfatun Khoiriyah, S.Pd. Guru Kelas IV SD Negeri 2 Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, yang telah bersedia membantu jalannya penelitian skripsi ini.
13. Guru-guru dan staf karyawan SD Negeri 2 Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga yang ikut serta membantu peneliti baik dalam bentuk moril maupun materil.
14. Siswa-siswi Kelas IV SD Negeri 2 Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga.
15. Terkhusus kedua orang tua Bapak Sutarso dan Ibu Masriah yang selalu mendoakan dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
16. Teman-teman seperjuanganku tercinta PGMI C angkatan tahun 2016 yang telah memberikan kebahagiaan, motivasi kepada penulis dan memberikan hari-hari penuh warna di kampus.
17. Teman-teman seperjuanganku tercinta kamar Al-Arifah 6 Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto yang selalu memberikan semangat kepada penulis.

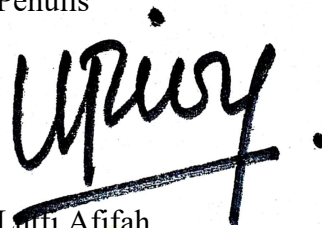
18. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih banyak kekurangan , untuk itu saran, kritik dari semua pihak untuk perbaikan pada penulis dimasa mendatang. Tidak ada kata yang dapat penulis ungkapkan untuk menyampaikan rasa terimakasih, melainkan hanya do'a semoga amal baiknya diterima oleh Allah SWT dan dicatat sebagai amal shaleh.

Akhirnya semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembacanya.

Purwokerto, 27 November 2020

Penulis



Lutfi Afifah

NIM. 1617405108



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR BAGAN.....	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	5
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Implementasi Model <i>Problem Based Learning</i>	14
1. Pengertian Implementasi.....	14
2. Pengertian Model Pembelajaran.....	14
3. Pengertian <i>Problem Based Learning</i>	15
4. Karakteristik <i>Problem Based Learning</i>	16
5. Aliran pengalaman <i>Problem Based Learning</i>	20

6. Tujuan <i>Problem Based Learning</i>	21
7. Elemen Penting dalam <i>Problem Based Learning</i>	23
8. Langkah-langkah <i>Problem Based Learning</i>	24
9. Kelebihan dan Kekurangan <i>Problem Based Learning</i>	25
10. Manfaat <i>Problem Based Learning</i>	26
11. Peran guru dalam implementasi <i>Problem Based Learning</i>	28
B. Keterampilan Memecahkan Masalah.....	29
1. Pengertian Keterampilan Memecahkan Masalah.....	29
2. Tahapan-tahapan Keterampilan Memecahkan Masalah.....	31
3. Indikator Keterampilan Memecahkan Masalah.....	36
4. Hubungan Keterampilan Memecahkan Masalah dengan Model <i>Problem Based Learning</i>	36
C. Pembelajaran Tematik.....	37
1. Pengertian Pembelajaran Tematik.....	37
2. Landasan Pembelajaran Tematik.....	39
3. Prinsip Dasar Pembelajaran Tematik.....	40
4. Karakteristik Pembelajaran Tematik.....	41
5. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik.....	42
6. Manfaat Pembelajaran Tematik.....	45
7. Langkah-langkah Pembelajaran Tematik.....	45
D. Implementasi Model <i>Problem Based Learning</i> dalam Pembelajaran Tematik.....	47

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	51
B. Lokasi Penelitian.....	51
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	53
D. Teknik Pengumpulan Data.....	55
E. Teknik Analisis Data.....	57

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SD Negeri 2 Ponjen	59
1. Letak Geografis SD Negeri 2 Ponjen.....	59
2. Sejarah Berdirinya SD Negeri 2 Ponjen.....	60
3. Visi, Misi SD Negeri 2 Ponjen.....	61
4. Struktur Organisasi SD Negeri 2 Ponjen.....	62
5. Keadaan Guru dan Karyawan SD Negeri 2 Ponjen.....	63
6. Keadaan Siswa SD Negeri 2 Ponjen.....	64
7. Sarana dan Prasarana SD Negeri 2 Ponjen.....	65
B. Penyajian Data.....	67
C. Analisis Data.....	80

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Sintaks Model Pembelajaran Problem Based Learning.....	24
Tabel 2	Susunan Komite SD Negeri 2 Ponjen.....	61
Tabel 3	Keadaan Guru dan Karyawan SD Negeri 2 Ponjen.....	62
Tabel 4	Daftar Siswa Kelas I sampai VI SD Negeri 2 Ponjen.....	63
Tabel 5	Daftar Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Ponjen.....	64



DAFTAR BAGAN

Bagan 1	Struktur Organisasi SD Negeri 2 Ponjen.....	61
---------	---------------------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Wawancara dengan Ibu Kepala SD Negeri 2 Ponjen
Gambar 2 Wawancara dengan Ibu Guru Wali Kelas IV SD Negeri 2 Ponjen
Gambar 3 Wawancara dengan Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 2 Ponjen
Gambar 4 Proses kegiatan Pembelajaran Tahap 1
Gambar 5 Proses Kegiatan Pembelajaran Tahap 2
Gambar 6 Proses Kegiatan Pembelajaran Tahap 3
Gambar 7 Proses Kegiatan Pembelajaran Tahap 4
Gambar 8 Proses Kegiatan Pembelajaran Tahap 5



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Observasi
Lampiran 2	Pedoman Dokumentasi
Lampiran 3	Pedoman Wawancara
Lampiran 4	Hasil Observasi
Lampiran 5	Hasil Wawancara dengan Ibu Kepala SD Negeri 2 Ponjen
Lampiran 6	Hasil Wawancara dengan Ibu Wali Kelas IV SD Negeri 2 Ponjen
Lampiran 7	Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Ponjen
Lampiran 8	Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Ponjen
Lampiran 9	Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Ponjen
Lampiran 10	Dokumentasi Foto Wawancara
Lampiran 11	Dokumentasi Foto Kegiatan Pembelajaran
Lampiran 12	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
Lampiran 13	Surat Ijin Observasi Pendahuluan
Lampiran 14	Surat Keterangan Observasi Pendahuluan
Lampiran 15	Surat Ijin Riset Individual
Lampiran 16	Surat Keterangan Riset Individual
Lampiran 17	Surat Persetujuan Judul Skripsi
Lampiran 18	Blangko Pengajuan Seminar Proposal
Lampiran 19	Surat Rekomendasi Seminar Proposal
Lampiran 20	Daftar Hadir Seminar Proposal
Lampiran 21	Surat Keterangan Mengikuti Seminar Proposal
Lampiran 22	Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
Lampiran 23	Berita Acara Seminar Proposal
Lampiran 24	Blangko Bimbingan Skripsi
Lampiran 25	Sertifikat BTA PPI
Lampiran 26	Sertifikat Bahasa Arab
Lampiran 27	Sertifikat Bahasa Inggris

Lampiran 28	Sertifikat Aplikasi Komputer
Lampiran 29	Sertifikat Kuliah Kerja Nyata
Lampiran 30	Sertifikat Praktik Pengalaman Lapangan
Lampiran 31	Sertifikat Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan
Lampiran 32	Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
Lampiran 33	Surat Rekomendasi Munaqasyah
Lampiran 34	Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan
Lampiran 35	Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan saat ini dituntut untuk dikembangkannya pendekatan pembelajaran sesuai dengan dinamika pendidikan negara kita, 1 yang berakar pada UUD 45 dan UU No. 20 Tahun 2003 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan zaman sesuai dengan perkembangan IPTEK.² Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi yaitu individu, masyarakat dan komunitas nasional. dari individu tersebut dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peran dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat.³

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju saat ini, sangat membutuhkan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Di era globalisasi ini, pendidikan menjadi semakin penting untuk menjamin peserta didik memiliki berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu proses pembelajaran harus memperhatikan karakteristik peserta didik yang akan melaksanakan proses pembelajaran tersebut. Proses pembelajaran harus dirancang secara tepat agar tidak berpengaruh dalam kebermaknaan pengalaman belajar peserta didik.

Pembelajaran adalah suatu proses yang dilaksanakan secara sistematis dimana setiap komponen saling berpengaruh. Pembelajaran merupakan seperangkat peristiwa yang mempengaruhi terjadinya proses belajar mengajar. Pembelajaran adalah prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

² M. Muhammad & Nurdyansyah, N. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2015). hlm 41.

³ Nurkholis, "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2013. hlm. 24.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara terencana pada setiap tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran serta pembelajaran tindak lanjut.⁴ Menurut nata menyebutkan bahwa pembelajaran adalah usaha membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.⁵

Pada dasarnya pembelajaran yang dilaksanakan disekolah dasar harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku yakni kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 proses pembelajaran menggunakan pendekatan *Scientific Approach* atau pendekatan ilmiah ini bertujuan memberikan kesempatan peserta didik untuk mengolah kemampuan nalarnya secara lebih komprehensif. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung peserta didik tidak hanya menerima materi dan mengerjakan tugas tapi juga melakukan kegiatan penalaran untuk memperluas objek pemahaman peserta didik. Berdasarkan uraian diatas guru dituntut untuk berinovasi dengan menggunakan strategi, model-model pembelajaran yang membuat proses dan hasil belajar meningkat.

Kurikulum 2013 mempunyai tujuan untuk mempersiapkan insan indonesia yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan perbedaan dunia (permendikbud No 66 Tahun 2013). kurikulum 2013 memiliki beberapa karakteristik yang lebih menekankan pada pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Salah satu hal baru yang muncul dari diterapkannya kurikulum 2013 adalah model pembelajaran tematik integratif.⁶

⁴ Herawati, "Perangkat Pembelajaran Tematik di SD", *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2016. hlm. 38.

⁵ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 6-7.

⁶ Suci Setiyani, dkk, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SD". *Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan*. Vol. IV. No 2. Tahun. 2019. hlm. 93-94.

Pembelajaran Tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna pada siswa. Pembelajaran tematik integratif lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar atau mengarahkan siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Dalam keseharian, peserta didik terbiasa memandang dan mempelajari segala peristiwa yang terjadi disekitarnya atau yang dialaminya sebagai suatu kesatuan yang utuh (holistik).⁷

Pembelajaran tematik meniadakan batas-batas antara bidang studi dan menyajikan materi pelajaran dalam bentuk keseluruhan. Pembelajaran yang memisahkan mata pelajaran tersebut akan memberikan kesulitan bagi peserta didik karena akan memberikan pengalaman belajar yang dibuat-buat.⁸ Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang memadukan antara materi mata pelajaran satu dengan lainnya sehingga meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran yang akan membentuk pengetahuan peserta didik menjadi lebih integral. Ada banyak cara untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan yaitu menggunakan model pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan pendekatan cara belajar peserta didik aktif. Karena pembelajaran konvensional tidak akan mempengaruhi prestasi belajar maksimal. Usaha yang dapat membuahkan hasil belajar yang maksimal adalah kegiatan belajar aktif. Dengan pembelajaran aktif, peserta didik terlatih untuk menemukan sendiri berbagai konsep yang di pelajari secara menyeluruh (holistik).

⁷ Sunhaji, *Pembelajaran Tematik Intergratif Pendidikan Agama Islam dengan Sains*, (Purwokerto: STAIN Press, 2013), hlm. 51

⁸ Sunhaji, *Pembelajaran Tematik Integratif Pendidikan Agama Islam dengan Sains*, (Purwokerto : STAIN Press, 2013), hlm. 52.

Proses pengalaman belajar yang dirancang oleh guru sangat berpengaruh Terhadap kebermaknaan pengalaman bagi peserta didik. Keberhasilan pembelajaran akan tercapai tujuannya apabila guru dapat menyampaikan materi dengan baik menggunakan model pembelajaran yang tepat. Untuk itu dalam proses pembelajaran guru harus membuat peserta didik berperan aktif agar pembelajaran tidak terlihat monoton yaitu dengan cara menerapkan model pembelajaran yang tepat. Hal ini model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas.⁹ Dengan model tersebut guru dapat membantu peserta didik mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir dan mengekspresikan ide diri sendiri. Diantara model yang dapat di terapkan pada pembelajaran tematik adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran berbasis masalah yaitu salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik. *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.¹⁰

Berdasarkan Hasil observasi pendahuluan di kelas IV SD Negeri 2 Ponjen tanggal 20 Agustus 2019 diperoleh temuan yaitu peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran secara aktif, peserta didik merespon dengan bertanya atau berpendapat saat guru menyampaikan materi pelajaran, peserta didik mudah memahami pelajaran yang diberikan oleh guru dan peserta didik mampu memecahkan permasalahan dalam pembelajaran.

⁹ Ngilimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 27.

¹⁰ Ngilimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Banjarmasin: Aswaja Pressindo, 2012), hlm. 89.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV yaitu Ibu Nutfatun Khoiriyah, S.pd. Diperoleh hasil bahwa dalam proses pembelajaran di kelas IV khususnya pembelajaran Tematik sudah menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL). Dalam proses pembelajaran guru harus menerapkan model pembelajaran sesuai dengan materi yang akan diajarkannya. Tujuan diterapkannya Model *Problem Based Learning* yaitu agar peserta didik dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan keterampilan dalam memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuannya, motivasi minat baca peserta didik, melatih kerja sama dalam belajar kelompok, mampu berfikir kritis dan mampu mnggali informasi yang lebih luas.¹¹

Berdasarkan hasil observasi dan latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dalam penelitian pembelajaran kelas IV di SD Negeri 2 Ponjen yaitu dengan judul *Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran tematik kelas IV SD Negeri 2 Ponjen kecamatan Karanganyar kabupaten Purbalingga*.

B. Definisi Konseptual

Untuk menghindari kesalah pahaman pada skripsi ini, akan dijelaskan beberapa istilah. Adapun istilah tersebut adalah :

1. Implementasi

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap. Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Implemntasi juga dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci.

¹¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Nutfatun Khoiriyah, S.Pd. Selaku Guru Kelas IV SD Negeri 2 Ponjen. Pada Tanggal 13 November 2019.

Guntur setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktifitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksanaan birokrasi yang efektif.¹²

2. Model *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk siswa belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Atau sederhana PBL adalah suatu model pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu masalah sebelum memulai proses pembelajaran. PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.¹³

3. Keterampilan memecahkan masalah

Keterampilan memecahkan masalah merupakan kemampuan dasar seseorang dalam menyelesaikan suatu masalah yang melibatkan pemikiran kritis, logis dan sistimatis. Pentingnya diberikan permasalahan dalam suatu pembelajaran yang tidak terlepas dari perannya dalam kehidupan, yaitu untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menghadapi suatu permasalahan. Dalam pembelajaran, keterampilan pemecahan masalah memiliki peranan penting yaitu sebagai kemampuan awal bagi peserta didik dalam merumuskan konsep dan model keberhasilan bagi peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran. Selain itu peserta didik dapat mengembangkan ide atau gagasan yang dimilikinya.

¹² Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hlm. 39.

¹³ Ngilimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 117-118.

Penerapan keterampilan pemecahan masalah dalam kegiatan pembelajaran diharapkan agar peserta didik mampu bersaing di era globalisasi serta mampu memanfaatkan kemajuan teknologi dengan benar. Tujuannya adalah untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas dan tuntas. Untuk itu kemampuan peserta didik dalam menguasai konsep-konsep, prinsip-prinsip dan generalisasi sangat diperlukan.¹⁴

4. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra pelajaran maupun antar mata pelajaran.¹⁵ Atau secara sederhana pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat meberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Dalam keseharian, peserta didik terbiasa memandang dan mempelajari segala peristiwa yang terjadi disekitarnya atau yang dialaminya sebagai suatu kesatuan yang utuh (holistic). Pembelajaran tematik meniadakan batas-batas antara bidang studi dan menyajikan materi pelajaran dalam bentuk keseluruhan. Pembelajaran yang memisahkan mata pelajaran tersebut akan memberikan kesulitan bagi peserta didik karena akan memberikan pengalaman belajar yang dibuat-buat.¹⁶

5. SD Negeri 2 Ponjen

SD Negeri 2 Ponjen merupakan salah satu jenjang sekolah dasar Negeri di bawah naungan Kementrian Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Rebulik Indonesia. SD Negeri 2 Ponjen terletak di dusun Serang Desa Ponejn Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga.

¹⁴ Arsad Bahri, dkk. "Peran PBL dalam Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Biologi" *jurnal sainsmat*, Vol. 7. No.2, September 2018, hlm. 115.

¹⁵ Sunhaji, *Pembelajaran Tematik Integratif : Pendidikan Agama Islam dengan Sains*, (Yogyakarta: Pustaka Senja, 2016), hlm. 75.

¹⁶ Sunhaji, *Pembelajaran Tematik Integratif: Pendidikan Agama Islam dengan Sains*, (Yogyakarta: Pustaka Senja, 2016) hlm. 51-52.

Dari definisi di atas yang dimaksud dalam penelitian ini dengan judul “Implementasi Model *Problem Based Learning (PBL)* dalam pembelajaran Tematik kelas IV SD Negeri 2 Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga” adalah suatu penelitian tentang model pembelajaran yaitu model *Problem Based Learning* yang dilakukan oleh guru kelas IV dalam penyampaian materi mata pelajaran Tematik dengan menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar, kemudian mencari solusi penyelesaian dengan berbagai cara sesuai dengan aturan-aturan sebagai upaya untuk menyelesaikan masalah sesuai dengan tujuan pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan permasalahan, yaitu: “Bagaimana Implementasi Model *Problem Based Learning (PBL)* dalam Pembelajaran Tematik kelas IV di SD Negeri 2 Ponjen kecamatan Karanganyar kabupaten Purbalingga ? ”.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mendiskripsikan Implementasi Model *Problem Based Learning (PBL)* dalam pembelajaran Tematik kelas IV SD Negeri 2 Ponjen .

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam Pengimplementasikan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam proses kegiatan belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran Tematik untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peserta Didik

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan memecahkan masalah, menambah ilmu pengetahuan luas, serta peserta didik dapat berperan aktif dalam kelompok maupun individu.

2) Bagi Guru

Penelitian ini di harapkan dapat memberi masukan atau referensi dalam mengembakan model dalam pembelajaran di kelas sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

3) Bagi Sekolah

Melalui penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat dan mendorong pihak madrasah agar dalam kegiatan pembelajaran dapat menggunakan model pembelajaran pada setiap mata pelajaran sehingga pembelajaran lebih bermakna.

4) Bagi Penulis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memeberikan pengalaman kepada peniliti serta dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapat dibangku kuliah.

E. Kajian Pustaka

Penelitian terkait dengan Implementasi Model *Problem Based Learning* disekolah pada dasarnya sudah banyak dilakukan, namun masing-masing peneliti memiliki fokus kajian yang berbeda-beda dengan lingkup kajian masing-masing. Agar tidak terjadi duplikasi penelitian, maka penulis memfokuskan penelitian tentang Implementasi Model *Problem based Learning* dalam Pembelajaran Tematik Kelas IV SD Negeri 2 Ponjen. Adapun beberapa penelitian yang dapat dijadikan kajian dalam penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Rista Arista (2018) yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Pembelajaran IPA untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa MI Walisongo Gempol”.¹⁷ dalam penelitiannya mengungkapkan adanya peningkatan hasil belajar dengan menerapkan Model *Problem Based Learning*. Persamaan dalam penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama meneliti penerapan Model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran. Adapun letak perbedaannya yaitu pada lokasi penelitian, subjek dan objek penelitiannya.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Ling febrita (2020) yang berjudul “Penerapan Pendekatan *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV SD”.¹⁸ di dalam penelitian ini mengatakan proses pembelajaran yang kurang baik akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik dengan menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dikelas IV SD dapat meningkatkan hasil belajar. Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan yang penulis lakukan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti penerapan Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Tematik Kelas IV. Perbedaannya yaitu pada lokasi penelitian dan fokus dalam keterampilan memecahkan masalah.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Afifah Apriliana (2018) yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Pembelajaran Matematika di Kelas V D SD Terpadu Harapan Bantarkosa Purwokerto Barat Tahun Pelajaran 2018/2019”.¹⁹ dalam penelitian ini menyatakan salah satu cara yang dilakukan oleh guru agar siswa menganggap Pembelajaran Matematika tidak sulit yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai salah satu model

¹⁷ Rista Arista, “ Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa MI Walisongo Gempol”, *Jurnal Tekpen*, Vol.1 No.2 Tahun 2018.

¹⁸ Ling Febrita, “Penerapan Pendekatan *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV SD”. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 4 No.2 Tahun 2020.

¹⁹ Afifah Apriliana, “ Implementasi Model *Problem Based Learning* pada Pembelajaran Matematika di Kelas V D SD Terpadu Putra Harapan Bantarkosa Purwokerto Barat Tahun Pelajaran 2018/2019”. *Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto), Tahun 2018.

Pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan analisis siswa dan melatih kemampuan individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah menggunakan pengetahuannya. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaanya yaitu sama-sama meneliti tentang penerapan Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran. Letak Perbedaanya yaitu pada lokasi penelitian dan Subjek dan Objek penelitian yang penulis lakukan.

Dari ketiga skripsi diatas persamaan dalam penelitian ini adalah pada metode penelitiannya yaitu menggunakan metode kualitatif serta dalam penerapan pembelajarannya menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau Model *Problem Based Learning* Sedangkan letak perbedaanya adalah dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada keterampilan memecahkan masalah dalam pembelajaran tematik. Yaitu, “Implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Tematik Kelas IV SD Negeri 2 Ponjen kecamatan Karanganyar kabupaten Purbalingga”.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami pembahasan isi yang terkandung dalam penelitian ini, maka penulis sajikan gambaran menyeluruh skripsi ini yang terbagi dalam tiga bagian.

Pada awal bagian skripsi ini berisi : halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar singkatan dan daftar lampiran.

Bagian kedua merupakan pokok-pokok permasalahan skripsi yang disajikan dalam bentuk bab yang terdiri dari bab I sampai V.

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari : latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori, yaitu terdiri dari empat subbab. Subbab yang pertama Implementasi Model *Problem based Learning* (PBL) yang terdiri dari Pengertian Implementasi, pengertian model pembelajaran, pengertian *problem based learning*, karakteristik *problem based learning*, tujuan *problem based learning*, langkah-langkah *problem based learning*, kelebihan dan kelemahan *problem based learning* dan peran guru dalam implementasi model *problem based learning*. Subbab yang kedua keterampilan memecahkan masalah yang terdiri dari pengertian keterampilan memecahkan masalah, tahapan-tahapan keterampilan memecahkan masalah, indikator keterampilan memecahkan masalah dan hubungan keterampilan memecahkan masalah dengan model *problem based learning*. Subbab yang ketiga pembelajaran tematik yang terdiri dari pengertian pembelajaran tematik, landasan pembelajaran tematik, prinsip dasar pembelajaran tematik, karakteristik pembelajaran tematik, kelebihan dan kelemahan pembelajaran tematik, manfaat pembelajaran tematik dan langkah-langkah pembelajaran tematik. Subbab yang keempat yaitu implementasi model *problem based learning* dalam pembelajaran tematik yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

BAB III Metode Penelitian, yang meliputi : jenis penelitian, tempat dan waktu pelaksanaan, obyek dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Pembahasan Hasil Penelitian, yang terdiri dari tiga subbab. Subbab yang pertama Gambaran Umum SD Negeri 2 Ponjen yang terdiri dari sejarah berdirinya SD Negeri 2 Ponjen, Letak Geografis SD Negeri 2 Ponjen, visi dan misi SD Negeri 2 Ponjen, struktur organisasi SD Negeri 2 Ponjen, keadaan guru, karyawan dan siswa SD Negeri 2 Ponjen dan sarana dan prasarana SD Negeri 2 Ponjen. Subbab yang kedua penyajian data yang terdiri dari implementasi model *problem based learning* dalam pembelajaran tematik di kelas IV SD Negeri 2 Ponjen dan hasil observasi di kelas IV SD Negeri 2 Ponjen. Subbab ke tiga yaitu analisis data.

BAB V Penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran dan kata penutup. Bagian akhir pada skripsi ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran yang menunjang penelitian ini serta daftar riwayat hidup.



BAB II

IMPLEMENTASI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK

A. Implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL)

1. Pengertian Implementasi

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap. Secara sederhana implementasi bisa diartikan penerapan atau pelaksanaan. Implementasi juga dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci.²⁰ Guntur Setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktifitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksanaan birokrasi yang efektif.²¹

2. Pengertian Model Pembelajaran

Konsep model pembelajaran menurut Trianto sebagaimana dikutip Muhamad Afandi, menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan pembelajaran dikelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan di gunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.²² Istilah model pembelajaran sering dimaknai sama dengan pendekatan pembelajaran. Bahkan kadang suatu model pembelajaran diberi nama sama dengan nama pendekatan pembelajaran.

²⁰ E. Mulyansa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 178.

²¹ Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hlm. 39.

²² Muhamad Afandi, dkk. *Model Dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Semarang: Unissula Press, 2013), hlm. 15.

Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada makna pendekatan, strategi, metode dan teknik. Istilah model pembelajaran memiliki makna ganda, teladan, tiruan, bentuk, pola dan rancangan. Adapun model pembelajaran sering diartikan sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas.
- b. Menggambarkan langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh guru untuk menciptakan aktifitas pembelajaran yang efektif, efisien dan menarik
- c. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar dikelas.

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau bentuk suatu perencanaan pembelajaran yang menggambarkan langkah-langkah sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar dikelas.²³

3. Pengertian Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pertama kali ditemukan di *Mc Master University School Of Medicine* Kanada pada tahun 1969. Sejak itu, PBL menyebar keseluruh dunia, khususnya dalam pendidikan kedokteran/keperawatan dan bidang-bidang ilmu lain seperti arsitektur, matematika, okupasi dan fisioterapi.²⁴ *Problem Based Learning* adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

²³ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 27.

²⁴ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Surabaya: Kencana, 2009), hlm. 38.

Model *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu masalah sebelum memulai proses pembelajaran. Secara sederhana *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.²⁵

Menurut Arends sebagaimana dikutip Ali mudlofir, pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran dimana peserta didik mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berfikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.²⁶

Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berfikir kritis dan menyelesaikan masalah, serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting. Model pembelajaran ini mengutamakan proses belajar dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berdasarkan masalah penggunaannya didalam tingkat berfikir lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar. Guru dalam model pembelajaran berbasis masalah berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah dan pemberi fasilitas penelitian. Selain itu guru menyiapkan dukungan dan dorongan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual siswa.²⁷

²⁵ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 117-118.

²⁶ Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur R, *Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2017), hlm 72.

²⁷ Buyung, "Analisis Keterlaksanaan Model Problem Based Learning dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis di SMA", *Jurnal Pendidikan Matematika Vol. 1 No. 1 Tahun 2017*. hlm. 30.

Menurut Kosasih sebagaimana dikutip Ipan Rifai, problem based learning adalah model pembelajaran yang berdasarkan masalah-masalah yang dihadapi siswa terkait dengan KD yang sedang dipelajari siswa.²⁸ Jadi model *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan masalah sebelum dimulainya pembelajaran di kelas melalui tahap- tahap ilmiah.

Pembelajaran Berbasis Masalah adalah pembelajaran yang di fokuskan berdasarkan pengalaman, pemikiran dan perbuatan yang terlibat dalam penyelidikan dan resolusi dari masalah dunia nyata. Pembelajaran Berbasis Masalah yang menggabungkan dua proses yang saling melengkapi yaitu Organisasi kurikulum dan strategi instruksional. ada 3 karakteristik utama yaitu :

1. Melibatkan siswa sebagai pemangku kepentingan dalam situasi masalah
2. Mengatur kurikulum seputar pembelajaran berbasis masalah tertentu, memungkinkan siswa belajar dengan cara yang relevan.
3. Menciptakan lingkungan belajar diman guru melatih pemikiran siswa dan membimbing penyelidikan siswa, memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam

Pembelajaran Berbasis Masalah adalah pembelajaran berdasarkan Pengalaman nyata yang mendorong pembelajaran aktif yang mendukung konstruksi pengetahuan dan secara alami mengintegrasikan pembelajaran disekolah maupun dikehidupan nyata. Pendekatan kurikulum ini juga membahas standar nasional dan mengintegrasikan disiplin ilmu. kurikulum diatur untuk menarik dan mempertahankan minat siswa dengan kurikulumnya. perlu resolusi saat mengekspos berbagai prespektif siswa untuk terlibat pemecah masalah, mengidentifikasi akar masalah, kondisi yang dibutuhkan solusi yang baik untuk mengejar

²⁸ Ipan Ripai dan Nana Sutarna, Analisis Kemampuan Memecahkan Masalah Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learnig, (seminar Nasional Pendidikan FKIP UNMA 2019). hlm. 1148

makna dan pemahaman siswa. Guru sebagai fasilitator pemecahan masalah untuk mengajak siswa supaya minat dan antusiasme dalam belajar dan melatih menemukan pengetahuan baru memelihara lingkungan yang mendukung penyelidikan masalah.²⁹

4. Karakteristik *Problem Based Learning* (PBL)

Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik tertentu adapun karakteristik yang dimiliki model PBL adalah sebagai berikut :³⁰

- a. Proses pembelajaran dimulai dengan permasalahan
- b. Memastikan permasalahan yang diberikan harus sesuai dengan dunia nyata peserta didik
- c. Mengorganisasi pembelajaran seputar permasalahan bukan disekitar kedisiplinan ilmu
- d. Memberikan tanggung jawab yang besar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri
- e. Menggunakan kelompok kecil
- f. Menuntut siswa mempresentasikan apa yang telah dipelajari dalam bentuk produk kinerja.

Karakteristik *Problem Based Learning* menurut Arends sebagaimana dikutip Trianto, berbagai perkembangan pengajaran berdasarkan masalah telah memberikan model pengajaran itu memiliki karakteristik sebagai berikut:³¹

- a. Pengajuan pertanyaan atau masalah
 1. Sumber yang tersedia
 2. Bermanfaat yaitu masalah tersebut bermanfaat autentik, yaitu masalah harus berakar pada kehidupan dunia nyata.
 3. Jelas yaitu masalah harus dirumuskan dengan jelas, dalam arti tidak merumuskan masalah baru.

²⁹ Linda Torp and Sara Sage, *Problem as Possibilities Problem Based Learning For K-16 Education 2nd Edition*, (Alexandria: ASCD Product, 1946) hlm. 15-16.

³⁰ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hlm. 90.

³¹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Surabaya: Kencana, 2009), hlm. 93.

4. Mudah dipahami yaitu masalah yang diberikan harusnya mudah dipahami peserta didik dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik.
 5. Luas dan sesuai tujuan pembelajaran, luas artinya masalah tersebut harus mencakup seluruh materi pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan waktu, ruang dan bagi peserta didik sebagai pemecah masalah dan guru sebagai pembuat masalah.
- b. Penyelidikan autentik (nyata). dalam penyelidikan peserta didik menganalisis dan merumuskan masalah, mengembangkan dan meramalkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen, membuat kesimpulan dan menggambarkan hasil akhir.
 - c. Berfokus pada keterkaitan antardisiplin. Meskipun pembelajaran berdasarkan masalah dapat difokuskan pada satu bidang tertentu (Matematika, IPS, IPA) tetapi masalah yang diselidiki terdapat beberapa solusi yang bisa diperoleh dari bermacam-macam mata pelajaran.
 - d. Menghasilkan produk dan memamerkannya. Peserta didik bertugas menyusun hasil belajarnya dalam bentuk karya dan memamerkan hasil karyanya.
 - e. Kolaboratif pada model pembelajaran ini tugas-tugas belajar berupa masalah diselesaikan bersama-sama antar siswa.

Sedangkan menurut Min Liu karakteristik dari pembelajaran berbasis masalah yaitu:³²

- a. *Learning is Student-centered.*

Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitik beratkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktifisme dimana siswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.

³² Aris Shiomin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 130-131.

b. *Authentic problem from the organizing focus for learning.*

Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.

c. *New information is acquired through self-directed learning*

Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.

d. *Learning occurs in small group*

Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, PBL dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas.

e. *Teachers act as facilitators.*

Pada pelaksanaan PBL, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

5. Aliran pengalaman dalam *Problem Based Learning* yaitu:³³

1. Siswa berperan sebagai stakeholder dalam memecahkan masalah.

Dalam peran mereka, secara alami mereka harus memiliki pendapat dalam hasil atau resolusi. seperti contoh : jika mereka ingin membuat rekomendasi kepada walikota tentang arus lalu lintas selama acara besar di kota mereka, peran mana yang akan memberi mereka suara atau pengaruh yang lebih besar sebagai anggota departemen transportasi? pengecer pusat kota? siswa sekolah menengah?.

³³ Linda Torp and Sara Sage, *Problem as Possibilities Problem Based Learning For K-16 Education 2nd Edition*, (Alexandria: ASCD Product, 1946) hlm. 19-22.

2. Siswa ikut serta dalam pemecahan masalah yang tidak terstruktur.

Situasi seperti kacau dan kompleks tidak cukup informasi yang disediakan sehingga situasi tersebut memerlukan pengumpulan dan informasi inkuiri karena informasi dikumpulkan dan dievaluasi akar masalah agar kebingungan dapat berubah menemukan jalan baru untuk penyelidikan, siswa mengungkap asumsi yang berbeda bahkan ketika siswa memutuskan solusi berbagai pilihan untuk mencapainya mungkin tersedia situasi bermasalah berubah menjadi sulit dan tidak memiliki solusi sederhana atau tetap.

3. Siswa mengidentifikasi apa yang mereka ketahui.

Apa yang perlu mereka ketahui dan gagasan mereka Dari apa yang mereka pahami tentang peran mereka, situasi dan informasi terbatas yang diberikan siswa mengklarifikasi dan membagikan apa yang mereka ketahui di awal tugas pemecahan masalah proses ini membantu mereka mengakses pengetahuan sebelumnya dan mulai membuat hubungan masalah yang tidak terstruktur mendorong siswa untuk mengidentifikasi apa yang mereka lakukan. perlu diketahui untuk menyelesaikan situasi masalah. Hampir bersamaan mereka mulai memahami situasi lebih lengkap dari titik ini perkembangan alami terjadi untuk mengkategorikan kebutuhan informasi dan sumber potensial.

4. Siswa mendefinisikan masalah untuk memfokuskan penyelidikan lebih lanjut.

Setelah siswa ikut serta dalam peran mereka memecahkan masalah, mereka mengumpulkan berbagai informasi di antara anggota kelompok lain atau tim mereka, kegiatan ini memungkinkan semua orang yang terlibat untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang masalah tersebut.

5. Siswa menghasilkan beberapa solusi.

Mengidentifikasi solusi yang paling sesuai Dengan permasalahan yang sedang di selidiki. siswa membahas gambaran yang muncul dari masalah sebenarnya. untuk menghasilkan solusi setelah mengembangkan solusi, siswa mengevaluasi mereka berdasarkan pernyataan masalah utama dan mengidentifikasi solusi.

6. Tujuan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Proses pembelajaran dikelas tentunya memiliki tujuan pembelajaran yang akan dicapai sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik akan memperoleh sesuatu yang telah diajarkannya. Tujuan pembelajaran *Problem Based Learning* memungkinkan peserta didik untuk terlibat mempelajari hal-hal berikut :³⁴

- a. Permasalahan dunia nyata
- b. Keterampilan berpikir kritis
- c. Keterampilan menyelesaikan masalah
- d. Belajar antardisiplin ilmu
- e. Belajar mandiri
- f. Belajar bekerja sama
- g. Belajar menggali informasi
- h. Belajar keterampilan berkomunikasi

7. Elemen Penting dalam *Problem Based Learning* yaitu:³⁵

1. Situasi permasalahan disajikan pertama dan berfungsi sebagai pusat pengorganisasian dalam konteks pembelajaran
2. Situasi permasalahan memiliki karakteristik yang sama:
 - a. Tidak terstruktur dan acak
 - b. Sering berubah dengan penambahan informasi baru
 - c. Tidak bisa diselesaikan dengan mudah
 - d. Tidak menghasilkan suatu jawaban yang benar

³⁴ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 129.

³⁵ Linda Torp and Sara Sage, *Problem as Possibilities Problem Based Learning For K-16 Education 2nd Edition*, (Alexandria: ASCD Product, 1946) hlm. 22-23.

3. Siswa adalah pemecah masalah yang aktif dan guru adalah pelatih kognitif dan metakognitif
4. Informasi dibagikan tetapi pengetahuan adalah konstruksi pribadi dari diskusi pelajar dan tantangan eksposur dan pemikiran tes
5. Penilaian secara nyata untuk masalah dan proses
6. Satuan *problem based learning* tidak selalu bersifat interdisipliner tetapi selalu integratif

8. Langkah-Langkah Model *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Arends yang dikutip Ali Mudlofir menyatakan bahwa langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:³⁶

- a. Mengorientasi peserta didik pada masalah
- b. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar
- c. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

IAIN PURWOKERTO

³⁶ Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur R, *Desain pembelajaran Inovatif dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 74.

Aplikasi langkah-langkah tersebut dapat di lihat dalam tabel berikut ini:³⁷

Tabel 1
Sintaks model pembelajaran *Problem Based Learning*

Tahap	Aktivitas Guru	Aktivitas siswa
Tahap 1 Orientasi peserta didik	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang di pilih	Peserta didik menyimak dengan baik
Tahap 2 Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut	Peserta didik membuat definisi dan mengorganisasi tugas belajar
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk	Peserta didik mengumpulkan informasi yang sesuai dengan pembahasan materi dan melakukan

³⁷Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur R, *Desain pembelajaran Inovatif dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 75.

	mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah	eksperimen
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya sesuai seperti laporan	Peserta didik merencanakan dan mempresentasikan hasil karya seperti laporan ditentukan baik secara individual maupun kelompok
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap investigasinya dan proses-proses yang mereka lakukan	Peserta didik melakukan refleksi terhadap penyelidikan

9. Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Kelebihan dan kelemahan model *Problem Based Learning* antara lain sebagai berikut:³⁸

a. Kelebihan model *Problem Based Learning*

1. Pemecahan masalah dapat merangsang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan peserta didik untuk menemukan pengetahuan yang baru dan mengembangkan pengetahuan yang baru tersebut.
2. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berfikir kritis, inovatif, meningkatkan motivasi dari dalam diri peserta didik untuk belajar dan mengembangkan

³⁸ Ali mudlofir dan Evi fatimatur R, *Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 76-77.

kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan yang baru tersebut.

3. Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam dunia nyata.
 4. Pemecahan masalah dapat mendorong peserta didik untuk belajar sepanjang hayat.
 5. Pemecahan masalah tidak hanya memberikan kesadaran kepada peserta didik bahwa belajar tidak tergantung pada kehadiran guru namun tergantung pada motivasi intrinstik peserta didik
- b. Kelemahan model *Problem Based Learning*
1. Apabila peserta didik tidak memiliki minat dan memandang bahwa masalah yang akan diselidiki adalah sulit, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
 2. Membutuhkan waktu untuk persiapan apabila guru tidak mempersiapkan secara matang model ini maka tujuan pembelajaran tidak tercapai.
 3. Pemahaman peserta didik terhadap suatu masalah di masyarakat atau di dunia nyata terkadang kurang sehingga proses pembelajaran berbasis masalah terhambat oleh faktor ini.

10. Manfaat *Problem Based Learning* yaitu:³⁹

1. *Problem Based Learning* meningkatkan motivasi

Problem based learning melibatkan siswa dalam belajar melalui ketertarikan pada masalah atau ketidaksesuaian yang mereka ambil lebih banyak dan menggali lebih dalam saat mereka melakukan penyelidikan.

³⁹ Linda Torp and Sara Sage, *Problem as Possibilities Problem Based Learning For K-16 Education 2nd Edition*, (Alexandria: ASCD Product, 1946) hlm. 22-25.

2. *Problem based learning* melibatkan siswa dengan dunia nyata.

Problem Based Learning melibatkan siswa untuk pertanyaan mengapa kita perlu mempelajari informasi ini? Dan apa hubungan yang siswa lakukan disekolah dengan segala sesuatu didunia nyata? Guru menunjukan bagaimana mempelajari materi peristiwa kehidupan nyata disekolah akan mempengaruhi siswa.

3. *Problem based learning* dapat meningkatkan berfikir kritis pada siswa

Masalah yang tidak terstruktur menuntut pemikiran kritis dan kreatif dengan permainan tebak-tebakan tentang jawaban yang benar yang diinginkan guru untuk siswa temukan. Siswa mengumpulkan informasi yang benar untuk masalah menilai kredibilitas dan validitasnya.

4. *Problem Based Learning* mendorong siswa untuk belajar.

Problem based learning mendorong siswa untuk belajar metakognitif dan belajar mandiri. siswa menghasilkan strategi untuk masalah definisi pengumpulan informasi analisis data dan hipotesis membangun dengan insting kemudian mereka membandingkan strategi tersebut dengan strategi siswa lain.

5. *Problem Based Learning* membutuhkan keaslian.

Problem based learning melibatkan siswa untuk memecahkan masalah dengan cara seperti situasi dunia nyata dan menilai pembelajaran dengan cara menunjukkan pemahaman bukan replikasi dari guru.

11. Peran Guru dalam pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Guru akan menggunakan proses pembelajaran yang akan menggerakkan peserta didik menuju kemandirian, kehidupan yang lebih luas dan belajar sepanjang hayat. Lingkungan belajar yang dibangun guru harus mendorong cara berfikir reflektif, evaluasi, kritis dan cara berfikir yang berdayaguna.⁴⁰ Adapun peran guru dalam pembelajaran model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

a. Menyiapkan perangkat berpikir peserta didik

Beberapa hal yang dapat dilakukan guru untuk menyiapkan peserta didik dalam pembelajaran berbasis masalah adalah:

1. Membantu peserta didik mengubah cara berfikir
2. Menjelaskan apakah pembelajaran berbasis masalah itu? pola apa yang akan dialami peserta didik?
3. Memberi peserta didik ikhtisar siklus pembelajaran berbasis masalah struktur dan batasan waktu
4. Mengkomunikasikan tujuan, hasil dan harapan
5. Menyiapkan peserta didik untuk pembaharuan dan kesulitan yang akan menghadang
6. Membantu peserta didik merasa memiliki masalah

b. Menekankan belajar kooperatif

Pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* menyediakan cara untuk inquiry yang bersifat kolaboratif dan belajar. Bray mengatakan inquiry kolaboratif sebagai proses dimana orang melakukan refleksi dan kegiatan secara berulang-ulang, mereka bekerja dalam tim untuk menjawab pertanyaan penting.

Dalam proses pembelajaran *problem based learning*, peserta didik bekerja dalam tim dan kolaborasi itu sangat penting untuk mengembangkan proses kognitif yang berguna untuk meneliti

⁴⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta : Rajawali Pres, 2013), hlm. 234.

lingkungan memahami permasalahan, mengambil dan menganalisis data penting serta mengelaborasi solusi.

- c. Memfasilitasi pembelajaran kelompok kecil dalam pembelajaran *problem based learning*

Belajar dalam kelompok kecil lebih mudah dilakukan apabila anggota berkisar antara 1 sampai 10 peserta didik atau bahkan lebih sedikit dengan satu orang. Guru dapat menggunakan berbagai teknik belajar kooperatif untuk menggabungkan kelompok-kelompok tersebut dalam langkah-langkah yang beragam dalam siklus pembelajaran *problem based learning* untuk menyatukan ide, berbagi hasil belajar dan penyajian ide.

- d. Melaksanakan pembelajaran *problem based learning*

Guru mengatur lingkungan belajar untuk mendorong penyatuan dan pelibatan peserta didik dalam masalah. Guru juga memainkan peran aktif dalam memfasilitasi inquiry kolaboratif dan proses belajar.⁴¹

B. Keterampilan Memecahkan Masalah

1. Pengertian Keterampilan Memecahkan Masalah

Keterampilan masalah merupakan kemampuan dasar seseorang dalam menyelesaikan suatu masalah yang melibatkan pemikiran kritis, logis dan sistematis. Pentingnya diberikan permasalahan dalam suatu pembelajaran tidak terlepas dari perannya dalam kehidupan. Yaitu untuk mengembangkan kemampuan dasar seseorang dalam menghadapi suatu permasalahan.

Keterampilan pemecahan masalah memiliki peranan penting yaitu sebagai kemampuan awal bagi siswa dalam merumuskan konsep dan model keberhasilan bagi siswa dalam menyelesaikan permasalahan

⁴¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta : Rajawali Pres, 2013), hlm. 235.

dalam pembelajaran. Selain itu siswa dapat mengembangkan ide atau gagasan yang dimilikinya.⁴²

Pentingnya keterampilan memecahkan masalah menurut Memnun mengemukakan bahwa memungkinkan individu untuk mendapatkan keterampilan pemecahan masalah dan meneliti individu yang bisa mengatasi masalah yang dihadapi selama kehidupan nyata mereka, adalah tujuan prioritas dan tujuan utama dari pendidikan saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan memecahkan masalah memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan.⁴³

Dari definisi pendidikan (dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas) tergambar bahwa pendidikan adalah rangkaian kegiatan yang sistematis dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi suatu kemampuan atau kompetensi. Pengajaran, pelatihan, dan bimbingan secara bersama-sama membantu proses pendidikan dalam usaha membangun seluruh kepribadian anak yang meliputi aspek intelektual kognitif, sikap afektif, dan keterampilan psikomotor.⁴⁴

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, dijelaskan pula bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut, perlu dikembangkan sekolah yang mampu menghasilkan manusia terdidik yang mampu membangun masyarakatnya. Sumber daya manusia yang diperlukan

⁴² Arsad Bahri,dkk. "Peran PBL dalam Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Biologi" *jurnal sainsmat*, Vol.7. No.2, September 2018,hlm. 115.

⁴³ Arsad Bahri,dkk. "Peran PBL dalam Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Biologi" *jurnal sainsmat*, Vol.7. No.2, September 2018,hlm. 115.

⁴⁴ U RI No. 20, 2003, Sistem Pendidikan Nasional. Melalui online <http://bdksemarang.kemenag.go.id/Studi-analisis-kurikulum-2013/>. diakses pada tanggal 20 juni 2020

untuk membangun masyarakat adalah pribadi yang memiliki kemampuan dalam memecahkan permasalahan.⁴⁵

Ketika siswa telah mampu menerapkan pengetahuan yang dimiliki ke dalam suatu kondisi yang baru, maka siswa sudah dapat dinyatakan mampu menyelesaikan masalah. Landasan berpikir dibutuhkan dalam pemecahan masalah untuk mendapatkan jawaban atas masalah yang dihadapi. Hal ini sesuai dengan kesempatan yang didapatkan siswa saat pembelajaran yaitu dapat membangun ilmu pengetahuan dalam proses kognitif. Siswa memerlukan motivasi agar berusaha memecahkan masalah. Mendapatkan segala sesuatu untuk dirinya dan bekerja keras untuk mewujudkan idenya agar memahami secara mendalam dan mampu menerapkan pengetahuannya.⁴⁶

2. Tahapan dalam Keterampilan Memecahkan Masalah

Pemecahan masalah adalah sebuah proses yang memerlukan logika dalam rangka mencari solusi dari suatu permasalahan. Kemampuan pemecahan masalah dapat dimiliki oleh siswa apabila guru mengajarkannya dengan efektif. Kemampuan pemecahan masalah ada 4 tahap diantaranya yaitu :

- a. *Understood the Problem* (memahami masalah)
- b. *Device a Plan* (menyusun rencana pemecahan masalah)
- c. *Carry Out the plan* (melaksanakan rencana pemecahan masalah)
- d. *Look Back* (memeriksa kembali hasil yang diperoleh)⁴⁷

⁴⁵ UU RI No. 20, 2003, Sistem Pendidikan Nasional. Melalui online <http://bdksemarang.kemendiknas.go.id/Studi-analisis-kurikulum-2013/>. diakses pada tanggal 20 juni 2020

⁴⁶ Merry Dwi Prastiwi, "Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Siswa Kelas VII SMP", *e-journal-pensa*. Volume 06 Nomor 02 Tahun 2018, hlm. 98

⁴⁷ Merry Dwi Prastiwi, "Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Siswa Kelas VII SMP", *e-journal-pensa*. Volume 06 Nomor 02 Tahun 2018, hlm. 99.

Menurut Polya yang dikutip Hesti ada empat tahap pemecahan masalah yaitu memahami masalah, merencanakan masalah, melakukan perencanaan masalah dan melihat kembali hasil yang diperoleh. 4 tahapan menurut Polya adalah sebagai berikut:⁴⁸

a. Memahami masalah (*understand the problem*)

Tahap pertama pada penyelesaian masalah adalah memahami soal. Siswa perlu mengidentifikasi apa yang diketahui dan nilai-nilai yang terkait serta apa yang sedang mereka cari. Beberapa saran yang dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang kompleks adalah sebagai berikut: memberikan pertanyaan mengenai apa yang diketahui dan dicari, menjelaskan masalah sesuai dengan kalimat sendiri, menghubungkannya dengan masalah lain yang serupa, fokus pada bagian yang penting, mengembangkan model.

b. Membuat rencana (*devise a plan*)

Siswa perlu mengidentifikasi operasi yang terlibat serta strategi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Hal ini bisa dilakukan siswa dengan cara seperti: menebak, mengembangkan sebuah model, menseksta diagram, menyederhanakan masalah, mengidentifikasi pola, membuat tabel, eksperimen dan simulasi, mengidentifikasi sub-tujuan, membuat analogi dan mengurutkan data/informasi.

c. Melaksanakan rencana (*carry out the plan*)

Secara umum pada tahap ini siswa perlu mempertahankan rencana yang sudah dipilih. Jika semisal rencana tersebut tidak bisa terlaksanakan maka siswa dapat memilih rencana lain.

⁴⁸ Hesti Cahyani, dkk. *Pentingnya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah melalui PBL untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi MEA*, Universitas Negeri Semarang, hesti.cahyani1392@gmail.com, hlm. 153-155. diakses pada tgl 20 juni 2020.

d. Melihat kembali (*looking back*)

Aspek-aspek berikut perlu diperhatikan ketika mengecek kembali langkah-langkah yang sebelumnya terlibat dalam menyelesaikan masalah, yaitu: mengecek kembali semua informasi yang penting yang telah teridentifikasi, mengecek semua perhitungan yang sudah terlibat, mempertimbangkan apakah solusinya sudah logis, melihat alternatif penyelesaian yang lain dan membaca pertanyaan kembali apakah pertanyaannya sudah terjawab dengan benar.

Menurut Krulik dan Rudnick, yang dikutip Hesti, ada lima tahap dalam memecahkan masalah yaitu sebagai berikut:⁴⁹

a. Membaca (*read*)

Aktifitas yang dilakukan siswa pada tahap ini adalah memcatat kata kunci, bertanya kepada siswa lain apa yang sedang ditanyakan pada masalah, atau menyatakan kembali masalah ke dalam bahasa yang lebih mudah dipahami.

b. Mengeksplorasi (*explore*)

Proses ini meliputi pencarian pola untuk menentukan konsep atau prinsip dari masalah. Pada tahap ini siswa mengidentifikasi masalah yang diberikan, menyajikan masalah ke dalam cara yang mudah dipahami. Pertanyaan yang digunakan pada tahap ini adalah, seperti apa masalah tersebut?.

c. Memilih suatu strategi (*select a strategy*)

Pada tahap ini, peserta didik menarik kesimpulan atau membuat hipotesis mengenai bagaimana cara menyelesaikan masalah yang ditemui berdasarkan apa yang sudah diperoleh pada tahap pertama.

⁴⁹ Hesti Cahyani, dkk. *Pentingnya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah melalui PBL untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi MEA*, Universitas Negeri Semarang, hesti.cahyani1392@gmail.com , hlm. 153-155. diakses pada tgl 20 juni 2020.

d. Menyelesaikan masalah (*solve the problem*)

Pada tahap ini semua keterampilan dilakukan untuk menemukan suatu jawaban yang tepat.

e. Meninjau kembali dan mendiskusikan (*review and extend*)

Pada tahap ini peserta didik mengecek kembali jawaban dan melihat variasi dari caramemecahkan masalah.

Tahapan pemecahan masalah menurut Dewey, sebagaimana dikutip Hesti adalah sebagai berikut:

a. Menghadapi masalah (*confront problem*)

Yaitu merasakan suatu kesulitan, proses ini bisa meliputi menyadari hal yang belum diketahui dan frustrasi pada ketidakjelasan situasi.

b. Pendefinisian masalah (*define problem*)

Yaitu mengklarifikasi karakteristik situasi, tahap ini meliputi kegiatan mengkhususkan apa yang diketahui dan yang tidak diketahui, menemukan tujuan-tujuan dan mengidentifikasi kondisi yang standar dan ekstrim.

c. Penemuan solusi (*inventory several solution*)

Yaitu mencari solusi, tahap ini bisa meliputi kegiatan memperhatikan pola-pola, mengidentifikasi langkah-langkah dalam perencanaan.

d. Konsekuensi dugaan solusi (*conjecture consequence of solution*)

Yaitu melakukan rencana atas dugaan solusi, seperti menggunakan logika, mengumpulkan data tambahan, melakukan analisis, merumuskan kembali masalah.

e. Menguji konsekuensi (*test consequences*)

Yaitu menguji apakah definisi masalah cocok dengan situasi, tahap ini bisa meliputi kegiatan mengevaluasi: sudahkah hipotesisnya sesuai?, apakah data yang digunakan tepat? apakah analisisnya yang digunakan tepat?, apakah hasilnya masuk akal? Dan apakah rencana yang digunakan dapat dipublikasikan di soal lain?.

Berdasarkan tahapan pemecahan masalah yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa aktifitas pemecahan masalah dari Polya, Dewey, Krulik dan Rudnick hampir sama. Sementara itu, Perbandingan dari tahap-tahap pemecahan masalah menurut Polya, Krulik dan Rudnick serta Dewey, menurut Hesti, mengungkapkan bahwa dengan adanya proses pemecahan masalah merupakan salah satu elemen penting bagi peserta didik dalam menggabungkan masalah kehidupan nyata. Sehingga dengan adanya penggabungan masalah ke dalam kehidupan nyata peserta didik mampu menyelesaikan masalah tersebut dengan mudah.⁵⁰ Kemampuan memecahkan masalah sebaiknya diajarkan pada siswa sejak dini. Pemecahan masalah adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang berpusat kepada tata cara penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.

Pemecahan masalah akan meningkatkan peserta didik untuk mengatur kembali pengetahuan ilmiah mereka sebelumnya dan membantu untuk menggabungkan pengetahuan siswa secara efisien ke dalam memori jangka panjang. Pemahaman ilmiah peserta didik didukung melalui perluasan kebiasaan dalam berfikir dan menggunakan kemampuan pemecahan masalah. Peserta didik membuat koneksi dengan pengetahuan baru mereka dengan menggunakan pengetahuan sebelumnya. Pentingnya perkembangan kemampuan pemecahan masalah dapat dicapai dengan cara diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran dan pengalokasian waktu secara eksplisit apabila waktu yang disediakan masih kurang. Tugas dan peran guru bukan hanya sebagai pemberi informasi, namun juga sebagai penggerak dalam pembelajaran sehingga siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan melalui aktifitas yang menuntun peran aktif mereka.⁵¹

⁵⁰ Hesti Cahyani, dkk. *Pentingnya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah melalui PBL untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi MEA*, Universitas Negeri Semarang, hesti.cahyani1392@gmail.com , hlm. 153-155. diakses pada tgl 20 juni 2020.

⁵¹ Merry Dwi Prastiwi, "Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Siswa Kelas VII SMP", *e-journal-pensa*. Volume 06 Nomor 02 Tahun 2018, hlm. 102.

3. Indikator Keterampilan Memecahkan Masalah

Keterampilan memecahkan masalah juga sangat mempengaruhi peserta didik dalam mencapai keberhasilan. Menurut Polya dikutip oleh Arsad Bahri. indikator keterampilan memecahkan masalah yaitu :⁵²

- a. Memahami masalah
- b. Merencanakan penyelesaian
- c. Menyelesaikan masalah sesuai rencana
- d. Melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah

4. Hubungan Antara Keterampilan Memecahkan Masalah dengan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Hubungan antara kemampuan pemecahan masalah dengan *problem based learning* (PBL) menurut Cheriani dan kawan-kawan, dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa dapat mencapai sikap yang baik dan kemampuan yang tinggi dalam kinerja mereka dalam proses belajar dan output dengan menggunakan *problem based learning*. Peserta didik merasa senang dengan komponen pembelajaran yang baru, sehingga siswa merasa ada kemajuan dalam pembelajaran dikelasnya dengan menggunakan model *Problem based learning* (PBL).

Model PBL juga merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahannya serta memperoleh pengetahuan dan konsep esensial. Jadi model PBL ini bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berfikir, keterampilan memecahkan masalah dan keterampilan intelektual. Belajar tentang berbagai peran orang dewasa melalui simulasi dan menjadi pembelajar yang atonom dan mandiri.

⁵² Arsad Bahri,dkk. "Peran PBL dalam Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Biologi" *jurnal sainsmat*, Vol.7. No.2, September 2018,hlm. 115.

Penelitiannya menunjukkan peserta didik dapat mencapai sikap yang baik dan kemampuan yang tinggi dalam kinerja mereka dalam proses belajar dan output dengan menggunakan model pembelajaran PBL. Selain itu, pentingnya peningkatan kemampuan memecahkan masalah melalui PBL untuk mempersiapkan generasi unggul. peserta didik juga merasa senang dengan komponen pada model pembelajaran *problem based learning* sehingga peserta didik merasa ada kemajuan dalam belajarnya.⁵³

C. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian pembelajaran Tematik

Konsep pembelajaran tematik merupakan pengembangan dari pemikiran dua orang tokoh pendidikan yakni Jacob pada tahun 1989 dengan konsep pembelajaran interdisipliner dan fogarty pada tahun 1991 dengan konsep pembelajaran terpadu. Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra-matapelajaran maupun antar-matapelajaran. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan.⁵⁴

Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP) mengatakan bahwa pengalaman belajar peserta didik mempunyai posisi penting dalam usaha meningkatkan kualitas lulusan. Untuk itu, pendidik dituntut harus mampu merancang dan melaksanakan pengalaman belajar dengan tepat.

⁵³ Hesti Cahyani, dkk. *Pentingnya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah melalui PBL untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi MEA*, Universitas Negeri Semarang hesti.cahyani1392@gmail.com , hlm. 158. diakses 20 juni 2020.

⁵⁴ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya' 2014), hlm.80.

Pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Keterpaduan pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum dan aspek belajar mengajar. Jadi pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema sebagai pemersatu materi dalam beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu pertemuan.⁵⁵

Kurikulum tematik dapat diartikan sebagai kurikulum yang memuat konsep pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik.⁵⁶ Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe/jenis model pembelajaran terpadu. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.

Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran dengan cara sengaja mengaitkan atau memadukan beberapa Kompetensi Dasar (KD) dan indikator dari kurikulum atau standar isi dari beberapa mata pelajaran menjadi satu kesatuan untuk dikemas dalam satu tema. Pembelajaran tematik diartikan sebagai pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman yang bermakna dan berkesan bagi peserta didik.⁵⁷

⁵⁵ Abdul Majid, *pembelajaran Tematik terpadu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.85-86.

⁵⁶ Ibnu hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik untuk SD/MI*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), hlm. 7-21.

⁵⁷ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) hlm. 85.

Adapun menurut Ujang Sukandi yang dikutip Abdul Majid, pengajaran terpadu/tematik pada dasarnya dimaksudkan sebagai kegiatan mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan cara ini dapat dilakukan dengan mengajarkan beberapa materi pelajaran disajikan tiap pertemuan. Pembelajaran tematik menawarkan model-model pembelajaran yang menjadikan aktivitas pembelajaran itu relevan dan penuh makna bagi siswa, baik aktivitas formal maupun informal, meliputi pembelajaran *inquiry* secara aktif sampai dengan penyerapan pengetahuan dan fakta secara pasif, dengan memperdayakan pengetahuan dan pengalaman siswa untuk membantunya mengerti dan memahami dunia kehidupannya.⁵⁸

Berdasarkan tentang pengertian pembelajaran tematik diatas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang mengaitkan beberapa aspek intra-matapelajaran maupun antar-matapelajaran. Dengan model integratif ini peserta didik akan memperoleh pengan dan pengetahuan yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

2. Landasan Pembelajaran Tematik

a. Landasan filosofis

Dalam pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu: progresivisme, konstruktivisme dan humanisme. Aliran progresivisme meamnadang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembelajaran kreativitas, pemberi sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah dan memperhatikan pengalaman peserta didik. Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung pada peserta didik sebagai kunci dalam pembelajaran. Aliran humanisme melihat peserta didik dari segi keunikan atau kekhasanya, potensi fdan motivasi yang dimilikinya

⁵⁸ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik terpadu (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014)* hlm. 86.

b. Landasan Psikologis

Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi atau materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada peserta didik agar tingkat keluasan kedalamnya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

c. Landasan Yuridis

Landasan yuridis dalam UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan (Bab V pasal 1-b).⁵⁹

3. Prinsip Dasar Pembelajaran Tematik

Beberapa prinsip dasar pembelajaran tematik sebagai berikut:⁶⁰

- a. Pembelajaran tematik memiliki satu tema yang actual, dekat dengan dunia peserta didik dan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Pembelajaran tematik perlu memilih materi beberapa mata pelajaran yang mungkin saling terkait. Dengan demikian, materi-materi yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna.
- c. Pembelajaran tematik tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku tetapi sebaliknya pembelajaran tematik harus mendukung pencapaian tujuan kegiatan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum.
- d. Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema selalu mempertimbangkan karakteristik peserta didik seperti minat, kemampuan, kebutuhan dan pengetahuan alam.

⁵⁹ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.87-88.

⁶⁰ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 88-89.

- e. Materi pelajaran yang dipadukan tidak terlalu dipaksakan artinya yang tidak mungkin dipadukan tidak usah dipadukan.

4. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Menurut Depdiknas, pembelajaran tematik memiliki beberapa ciri khas antara lain: 1) pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia dasar; 2) kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa; 3) kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama; 4) membantu mengembangkan keterampilan berfikir siswa; 5) menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain. Sebagai suatu proses, pembelajaran integratif/terpadu memiliki karakteristik sebagai berikut:⁶¹

- a. Pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa dapat aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip dari suatu pengetahuan yang harus dikuasai sesuai dengan perkembangannya.
- b. Menekankan pembentukan dan kebermaknaan. Pembelajaran integratif akan membentuk semacam jalinan antar tema yang dimiliki siswa sehingga akan berdampak pada keberkamaan dari materi yang dipelajari.
- c. Belajar melalui pengalaman langsung, sehingga siswa dapat memahami hasil belajarnya yang mereka alami.
- d. Syarat dengan muatan keterkaitan. Pembelajaran terpadu memusatkan perhatian pada pengamatan dan pengkajian suatu gejala atau peristiwa dari beberapa mata pelajaran sekaligus.

⁶¹ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Bawah SD/MI*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 162-163.

e. Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) di mana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa belajar.

f. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Pembelajaran tematik mengadopsi prinsip belajar PAKEM yaitu pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Sementara itu menurut Depdikbud yang di kutip Trianto. menambahkan bahwa karakteristik model pembelajaran Integratif/terpadu adalah sebagai berikut.⁶²

- a. Holistik. Dalam pembelajran terpadu memungkinkan siswa memahami suatu fenomena dari segala sisi.
- b. Bermakna. Pngkajian suatu fenomena dengan banyak membentuk jalinan antar konsep-konsep yang berhubungan menghasilkan skemata.
- c. Otentik. Pembelajaran terpadu memungkinkan siswa memahami secara langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajarinya.
- d. Aktif. Pembelajaran terpadu menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran, baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat dan kemampuan siswa sehingga terus menerus akan termotivasi untuk belajar.

5. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik dalam kenyataanya memiliki beberapa kelebihan seperti pembelajaran terpadu. Menurut Departemen pendidikan dan Kebudayaan pembelajaran tematik memiliki kelebihan sebagai berikut:

⁶² Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Bawah SD/MI*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 165-166.

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar anak relevan dengan tingkat perkembangannya.
- b. Kegiatan yang dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.
- c. Kegiatan belajar bermakna bagi anak, sehingga hasilnya dapat bertahan lama.
- d. Keterampilan berpikir anak berkembang dalam proses pembelajaran terpadu.
- e. Kegiatan belajar mengajar bersifat pragmatis sesuai lingkungan anak.
- f. Keterampilan sosial anak berkembang dalam proses pembelajaran terpadu. Keterampilan sosial ini antara lain: kerja sama, komunikasi, dan mau mendengarkan pendapat orang lain.⁶³

Apabila ditinjau dari aspek guru dan peserta didik, pembelajaran tematik memiliki beberapa keuntungan antara lain:

- a. Bagi guru
 - 1) Tersedia waktu lebih banyak untuk pembelajaran.
 - 2) Hubungan antar mata pelajaran dan topic dapat diajarkan secara logis dan alami.
 - 3) Dapat ditunjukkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang kontinu, tidak terbatas pada buku paket, jam pelajaran. Guru dapat membantu siswa memperluas kesempatan belajar ke berbagai aspek kehidupan.
 - 4) Guru bebas membantu siswa melihat masalah, situasi, atau topik dari berbagai sudut pandang.
 - 5) Pengembangan masyarakat belajar terfasilitasi. Penekanan pada kompetisi bisa dikurangi dan diganti dengan kerja sama dan kolaborasi.

⁶³ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Kencana 2011), hlm.

b. Bagi siswa

- 1) Memudahkan pemusatan perhatian pada satu tema tertentu.
- 2) Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam suatu mata pelajaran dan sekaligus dapat mempelajari mata pelajaran lain.
- 3) Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar isi mata pelajaran dalam tema yang sama.
- 4) Siswa dapat lebih memfokuskan diri pada proses belajar, dari pada hasil belajar.
- 5) Menghilangkan batas semua antar bagian kurikulum dan menyediakan pendekatan proses belajar yang integratif.
- 6) Merangsang penemuan dan penyelidikan mandiri di dalam dan diluar kelas.
- 7) Membantu siswa membangun hubungan antara konsep dan ide, sehingga meningkatkan apresiasi dan pemahaan.⁶⁴

Kelemahan pembelajaran tematik antara lain:

- a. Langkah yang sulit dalam pembelajaran tematik adalah menyeleksi tema.
- b. Adanya kecenderungan merumuskan suatu tema yang dangkal sehingga hal ini hanya berguna secara artifisial di dalam perencanaan kurikulum.
- c. Dalam pembelajaran, guru lebih fokus pad kegiatan dari pada pengembangan konsep.⁶⁵

⁶⁴ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Kencana 2011), hlm. 159-161.

⁶⁵ Sunhaji, *Pembelajaran Tematik Integratif Pendidikan Agama Islam dengan Sains*, (Yogyakarta: Pustaka Senja, 2016), hlm. 79.

6. Manfaat Pembelajaran Tematik

Dengan pembelajaran menggunakan tema diharapkan akan memberikan banyak Manfaat, antara lain:

- a. Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu.
- b. Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama.
- c. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- d. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
- e. Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- f. Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain.
- g. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.⁶⁶

7. Langkah- Langkah Pembelajaran Tematik

Adapun langkah-langkah pembelajaran tematik yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:⁶⁷

- a. Pembuatan matrik hubungan SK, KD, dan Indikator

Langkah awal dalam perencanaan pembelajaran tematik adalah membuat matrik hubungan SK dan KD yang dipetakan dalam tema-tema. Untuk membuat matrik hubungan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator ke dalam tema-tema terpilih, dipilih tema yang dapat mempersatukan kemampuan dasar.

⁶⁶ Abdul. Kadir dan Hanun Asroka, *Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2014), hlm. 26.

⁶⁷ Abdul Majid, *Tematik Terpadu*, (Jakarta: PT Rosdakarya Remaja, 2014), hlm. 105.

b. Pembuatan jaringan/pemetaan tema berdasarkan matriks

Menyusun indikator yang telah dipilih dalam satu tema ke dalam jaringan topik dengan menggunakan model web (jaring laba-laba). Namun sebelum pembuatan jaringan tema dibuatlah dahulu pemetaan untuk keterkaitan hubungan antar mata pelajaran.

c. Penyusunan silabus

Silabus pembelajaran tematik sebenarnya sama dengan silabus pada umumnya, perbedaannya terletak pada digabungkan SK dan KD masing-masing mata pelajaran yang diintegrasikan. Dari SK dan KD tersebut digabungkan sesuai dengan tema-tema pemersatuannya.

d. Pembuatan RPP

RPP merupakan bagian dari silabus sebuah mata pelajaran tertentu. Dalam pembelajaran tematik RPP sebagai pedoman mengajar, juga mengintegrasikan dengan mata pelajaran lain sebagai tema yang menjadi pemersatu. Standar Kompetensi Dasar, Indikator, Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, dan langkah-langkah pembelajaran. Langkah-langkah pembelajarannya antara lain:

1) Pendahuluan

Kegiatan ini merupakan kegiatan untuk menciptakan suasana awal pembelajaran, untuk mendorong siswa memfokuskan diri agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Kegiatan ini meliputi (a) memberi salam; (b) berdoa; (c) apersepsi; (d) mereview pelajaran lalu; dan (e) memberikan overview tentang tujuan dan kegiatan yang harus dilakukan siswa dalam pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan pelaksanaan pembelajaran, yang menekankan proses pembentukan pengalaman belajar siswa.

3) Penutup

Kegiatan penutup merupakan kegiatan untuk memberikan kesimpulan dari klasifikasi pesan-pesan moral yang tersirat dalam tema pembelajaran.

4) Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi tidak hanya ditunjukkan untuk mengukur tingkat kemampuan kognitif semata, melainkan mencakup kepribadian siswa seperti perkembangan moral, emosional, perkembangan aspek sosial, dan sebagainya.⁶⁸

D. Implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL) Pada Pembelajaran Tematik

Pembelajaran merupakan suatu terjadinya proses belajar dan mengajar dalam sebuah lingkungan belajar antara guru dengan peserta didik. Secara garis besar prosedur pembelajaran dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan tahap evaluasi.⁶⁹

Tahap yang dilakukan anatara lain sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan langkah awal yang harus dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan tujuan, materi pelajaran, penggunaan media, penggunaan pendekatan, metode pengajaran dan penilaian dalam suatu alokasi waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁷⁰ Sebagai bentuk dari perencanaan sebuah pembelajaran tematik dalam program mingguan/harian yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

⁶⁸ Abdul. Kadir dan Hanun Asroka, *Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2015), hlm. 170.

⁶⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 91.

⁷⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya Offset, 2013), hlm. 17.

Dalam tahap perancangan ini yang harus di perhatikan jika guru akan mengajarkan pemecahan masalah maka perlu dipersiapkan dan dipertimbangan hal-hal berikut:

a. Penetapan Tujuan

Model PBL dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan seperti keterampilan memecahkan masalah, memahami peran orang dewasa dan membantu peserta didik menjadi pelajar yang mandiri.

b. Merancang Situasi Masalah

Beberapa guru dalam PBL lebih suka memberi kesempatan dan keleluasaan kepada peserta didik untuk memilih masalah yang akan diselidiki, karena cara ini dapat meningkatkan motivasi peserta didik. Situasi masalah yang baik seharusnya autentik, mengandung teka-teki dan tidak didefinisikan secara ketat, memungkinkan kerja sama, bermakna bagi peserta didik dan konsisten dengan tujuan kurikulum.

c. Organisasi Sumber Daya dan Rencana Logistik

Dalam PBL, peserta didik dimungkinkan bekerja dengan beragam material dan peralatan. Pelaksanaanya bisa dilakukan didalam kelas, diperpustakaan atau laboratorium bahkan dapat pula dilakukan diluar sekolah.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran tematik menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* menggunakan teori menurut Arends sebagaimana dikutip Ali Mudlofir menyatakan bahwa ada lima langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:⁷¹

⁷¹ Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur R, *Desain pembelajaran Inovatif dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 74-75.

a. Orientasi Peserta didik

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi peserta didik untuk terlihat dalam pemecahan masalah yang di pilih.

b. Mengorganisasi Peserta Didik untuk Belajar

Guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan langsung dengan masalah tersebut.

c. Membimbing Penyelidikan Individu maupun Kelompok

Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah

d. Mengembangkan dan menyajikan hasil Karya

Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya sesuai laporan yang telah dibuat peserta didik.

e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap investigasi dan proses-proses yang mereka lakukan.

3. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran adalah suatu tolak ukur untuk mengetahui keberhasilan dalam mengajar. Evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai.⁷² dan dapat diartikan sebagai proses pengukuran akan efektifitas strategi atau model yang digunakan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Pada evaluasi pembelajaran terdapat dua teknik evaluasi yaitu teknik tes dan non tes.

⁷² Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hlm. 2.

Tes adalah alat pengumpulan informasi yang bersifat sistematis dan objektif untuk memperoleh data dan hasil yang telah diperoleh.⁷³ Sedangkan non tes adalah kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen berupa penilaian yang tergolong pada domain afektif dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.⁷⁴

Untuk teknik evaluasi yang diberikan guru biasanya dengan evaluasi secara lisan dan tertulis. Untuk tes lisan guru memberikan beberapa pertanyaan terhadap materi yang telah disampaikan kepada peserta didik secara lisan. Untuk tes tertulis guru mengambil dari penugasan tertulis dalam proses pembelajaran dan soal tertulis. Sedangkan non tes guru melakukan penilaian dengan portofolio yang merupakan kumpulan yang sistematis pekerjaan peserta didik yang dianalisis untuk melihat kemajuan belajar dalam kurun waktu tertentu dalam kerangka pencapaian tujuan belajar. Selain itu juga untuk non tes dapat dilakukan dengan cara evaluasi diri.

- a. *Self-assessment*. Penilaian yang dilakukan oleh peserta didik itu sendiri terhadap usaha-usahanya dan hasil pekerjaannya dengan merujuk pada tujuan yang ingin dicapai (standard) oleh peserta didik itu sendiri dalam belajar.
- b. *Peer-assessment*. Penilaian dimana peserta didik berdiskusi untuk memberikan penilaian *terhadap* upaya dan hasil penyelesaian tugas yang telah dilakukannya sendiri maupun oleh teman dalam kelompoknya.⁷⁵

⁷³ Suhasimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2005), hlm. 53.

⁷⁴ Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hlm. 107-108.

⁷⁵ Erwin Widiasworo, *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Inspiratif dan Komunikatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Medi, 2017), hlm. 180.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan mendatangi lokasi penelitian. penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan objek penelitian berdasarkan fakta yang nampak. Penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu untuk menjawab sebuah permasalahan yang membutuhkan pemecahan secara mendalam dalam konteks waktu situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar tanpa merekayasa atau memanipulasi, sesuai dengan fakta.⁷⁶

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, (sebagai lawanya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.⁷⁷

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Ponjen yang terletak didusun Serang Ponjen kecamatan Karanganyar kabupaten Purbalingga. Adapun alasan penulis dalam penelitian di SD Negeri 2 Ponjen adalah sebagai berikut: alasan pertama, penulis menemukan suatu model pembelajaran yang menarik untuk diteliti yaitu tentang Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran tematik.

⁷⁶ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: Reamaja Rosdakarya, 2012), hlm 47.

⁷⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet 23. (Bandung: CV. Alfabeta, 2016), hlm 9.

Alasan kedua, di SD Negeri 2 Ponjen belum pernah ada penelitian yang membahas permasalahan yang penulis teliti sehingga diharapkan nantinya akan berguna bagi SD Negeri 2 Ponjen dan SD/MI pada umumnya.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda atau orang yang dapat diambil sumber datanya.⁷⁸ Adapun subjek penelitiannya adalah sebagai berikut:

a. Kepala SD Negeri 2 Ponjen

Kepala SD Negeri 2 Ponjen yaitu Ibu Sofaturokhmah, S,Pd.I yang mempunyai tugas untuk memimpin dan bertanggung jawab mengelola secara keseluruhan kegiatan sekolah termasuk proses pembelajaran di kelas. Kepala SD Negeri 2 Ponjen yang di wawancarai untuk digali datanya sehingga diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi data mengenai profil sekolah dan gambaran umum pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran tematik di kelas IV SD Negeri 2 Ponjen.

b. Guru Kelas IV SD Negeri 2 Ponjen

Guru kelas IV SD Negeri 2 Ponjen yaitu Ibu Nutfatun Khoiriyah, S.Pd. Sebagai guru kelas mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran model *Problem Based Learning* yaitu untuk mencapai keberhasilan dalam tujuan pembelajaran. Untuk itu guru kelas IV penulis jadikan subjek dalam penelitian untuk memperoleh data tentang Implementasi Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Tematik kelas IV SD Negeri 2 Ponjen.

⁷⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta 1998), hlm.13.

c. Peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Ponjen

Peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Ponjen berjumlah 35 peserta didik. Terdiri dari 11 laki-laki dan 22 perempuan. Dari peserta didik diperoleh informasi bagaimana tanggapan mereka terhadap pelaksanaan pembelajaran Tematik dengan Model *Problem based Learning*.

Teknik yang digunakan dalam menentukan subjek penelitian ini penulis menggunakan *Purposive Sampling* yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, tahu mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.⁷⁹

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Implementasi model PBL (*Problem Based Learning*) dalam pembelajaran tematik kelas IV di SD Negeri 2 Ponjen.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan benar, maka membutuhkan data yang tepat. Pengumpulan data digunakan untuk memperoleh informasi dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

⁷⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet 23. (Bandung: CV. Alfabeta, 2016), hlm 216.

1. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi yang dikutip Sugiono, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁸⁰ observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis, jadi observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dengan teliti secara langsung maupun tidak langsung tentang fenomena atau hal-hal yang diamati dan mencatatnya dalam lembar observasi.⁸¹

Teknik observasi yang penulis gunakan untuk memperoleh data atau informasi terkait penelitian adalah observasi non-partisipan. Penulis menggunakan teknik observasi non-partisipan karena penulis hanya sebagai pengamat independent yaitu mengamati bagaimana proses implementasi model *problem based learning* dalam pembelajaran tematik kelas IV SD Negeri 2 Ponjen. kemudian menganalisis hasil penelitian dan membuat kesimpulan.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan langsung yang direncanakan antara pewawancara dan yang diwawancarai untuk saling bertukar pikiran guna memberikan atau menerima informasi tertentu yang diperlukan dalam penelitian.⁸² Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 145.

⁸¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Cet 2, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 143.

⁸² Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 49.

mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.⁸³ Menurut Esterberg yang dikutip Sugiyono mengemukakan ada beberapa macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

Adapun wawancara terstruktur adalah teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengamat telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Wawancara semiterstruktur adalah dalam pelaksanaannya lebih bebas dibanding dengan wawancara terstruktur karena wawancara jenis ini adalah untuk menentukan permasalahan secara terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dalam melakukan wawancara, peneliti hanya mendengar dengan teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.⁸⁴

Teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman daftar pertanyaan yang telah peneliti persiapkan. Wawancara yang peneliti lakukan yakni kepada Kepala Sekolah, Guru Kelas IV dan Peserta didik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁸⁵ metode dokumentasi yang penulis maksud disini ialah berasal dari hasil observasi, wawancara dan data pendukung yang berupa gambaran umum SD Negeri 2 Ponjen seperti letak geografis, sejarah

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 231.

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung Alfabeta, 2013), hlm. 233.

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016) hlm. 240.

berdirinya SD Negeri 2 Ponjen, visi dan misi SD Negeri 2 Ponjen, struktur Organisasi SD Negeri 2 Ponjen, keadaan guru, karyawan dan peserta didik SD Negeri 2 Ponjen, sarana dan prasarana SD Negeri 2 Ponjen, foto-foto kegiatan pembelajaran kelas IV dan lain-lain yang relevan dengan tujuan penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dari hasil pengumpulan data, merupakan tahapan yang penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian ilmiah. Data yang telah terkumpul tanpa dianalisis menjadi tidak bermakna, tidak berarti, menjadi data yang mati dan tidak berbunyi.⁸⁶ Menurut Miles and Huberman yang dikutip Sugiyono mengatakan bahwa Aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu *Data Reduction* (Reduksi data), *Data Display* (Penyajian data), *Concluding Drawing/ verification*.⁸⁷

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.⁸⁸

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,(Bandung: Alfabeta, 2016) hlm. 244.

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,(Bandung: Alfabeta, 2016) hlm. 246.

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,(Bandung: Alfabeta, 2016) hlm 248.

Tujuan penulis mereduksi data yaitu untuk memilih hal-hal yang penting dan pokok sesuai dengan fokus penelitian, serta merangkum data dari lapangan yaitu hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terkait dengan Implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran tematik kelas IV di SD Negeri 2 Ponjen. yang disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran sesuai tujuan penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif mendisplay data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori ataupun dengan teks yang bersifat naratif.⁸⁹ dalam penelitian ini Penulis menyajikan data dengan menggambarkan tentang implementasi model *problem based learning* (PBL) dalam pembelajaran tematik kelas IV di SD Negeri 2 Ponjen.

3. Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Menurut Miles and Huberman yang dikutip Sugiyono adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁹⁰

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016) hlm 249.

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm 252.

Setelah data direduksi dan didisplay maka Penulis akan menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan disajikan. Kesimpulan berupa jawaban dari rumusan yang telah penulis rumuskan pada awal melakukan penelitian mengenai Implementasi Model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran tematik kelas IV SD Negeri 2 Ponjen.



BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SD Negeri 2 Ponjen

1. Letak Geografis

SD Negeri 2 Ponjen terletak didesa Ponjen tepatnya terletak di Rt.02 Rw.03 desa Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga. Batas- batas desa Ponjen yaitu:⁹¹

- a. Sebelah timur desa Maribaya
- b. Sebelah selatan desa Brakas
- c. Sebelah barat dengan desa Buara
- d. Sebelah utara sawah dan hutan

Batas-batas SD Negeri 2 Ponjen sendiri adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan tanah milik Bp. H. Salimun
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan tanah milik Bp. H. Salimun dan Bp. Wasmad
- c. Sebelah Selatan adalah tanah milik Bu Karto
- d. Sebelah Barat dengan jalan Raya Serang, Ponjen

Gambaran dari batas-batas tersebut maka SD Negeri 2 Ponjen letaknya sangat strategis untuk melancarkan proses belajar mengajar dan masyarakat dapat menyaksikan langsung proses belajar mengajar di SD Negeri 2 Ponjen.

Berdasarkan monografi Desa Ponjen jarak ke pusat pemerintahan tidak terlalu jauh, apalagi sudah ada angkutan pedesaan yang masuk ke Desa Ponjen. Adapun jarak Desa Ponjen dengan pusat pemerintahan adalah sebagai berikut : Ke kota Kecamatan : 5 km dan Ke kota Kabupaten : 25 km. Kondisi alam pada tanah pegunungan namun mempunyai kemudahan akses air, listrik, dan jalan beraspal.⁹²

⁹¹ Dokumentasi SD Negeri 2 Ponjen diakses pada Tanggal 12 November 2019

⁹² Sumber Monograf Desa Ponjen diakses pada Tanggal 12 November 2019

2. Sejarah Berdirinya SD Negeri 2 Ponjen

Awal mula berdirinya SD Negeri 2 Ponjen tidak terlepas dari keadaan masyarakat desa Ponjen yang sedikit sekali mendapatkan pendidikan. Hal ini terjadi karena pada saat itu tingkat kesadaran belajar masih sangat kurang, sehingga hanya orang-orang tertentu saja yang bersungguh-sungguh ingin mendapatkan pendidikan. Disamping itu juga karena alasan tempat pendidikan yang cukup jauh, orang tua yang enggan menyekolahkan anak. Jika ada anak mau sekolah kadang orang tua tidak mendukung atau sebaliknya orang tua mendukung tetapi anak tidak mau sekolah.

Melihat keadaan tersebut perangkat desa mengadakan musyawarah mengenai keadaan desanya yang sekarang, karena letak sekolah yang terlalu jauh yaitu didesa Bungkanel maka pihak desa bermusyawarah untuk membentuk sekolah yang dekat khususnya didusun serang desa Ponjen. SD Negeri 2 Ponjen digagas oleh Bapak Kades Muhri beserta perangkat lainnya seperti H. Nur Salim, Madkusni, Maksudi, H. Salimun, H. Yashuri, Khamdani, San Muhidi beserta warga dusun serang, Desa Ponjen. SD Negeri 2 Ponjen berdiri pada tahun 1977 dengan SK kelembagaan pada tahun 1982 dan status tanah milik desa/ hak pakai.

SD Negeri 2 Ponjen dulunya dikenal dengan sebutan Impres, Luas 1.181,25m² dengan luas bangunan 288,35 m². Kemudian mendapat bantuan tenaga Guru Negeri dari Dari Dinas Pendidikan Karanganyar yaitu: Zaenal Arifin, Rusmadi, Haristinah, Indaryati As, Purwoko, Supangat, Amin Setijono, dan Apit Pamungkas. Semangat para pendidik itulah yang menjadikan SD Negeri 2 Ponjen dapat bersaing di beberapa kegiatan dikalangan Sekolah Negeri tingkat Kecamatan maupun Kabupaten.⁹³

⁹³ Dokumentasi SD Negeri 2 Ponjen diakses pada Tanggal 12 November 2019

3. Visi dan Misi SD Negeri 2 Ponjen⁹⁴

a. Visi

“Terwujudnya sekolah unggul baik IMTAQ, maupun IPTEK, berwawasan kebangsaan, berdisiplin, dan tanggap lingkungan.”

b. Misi

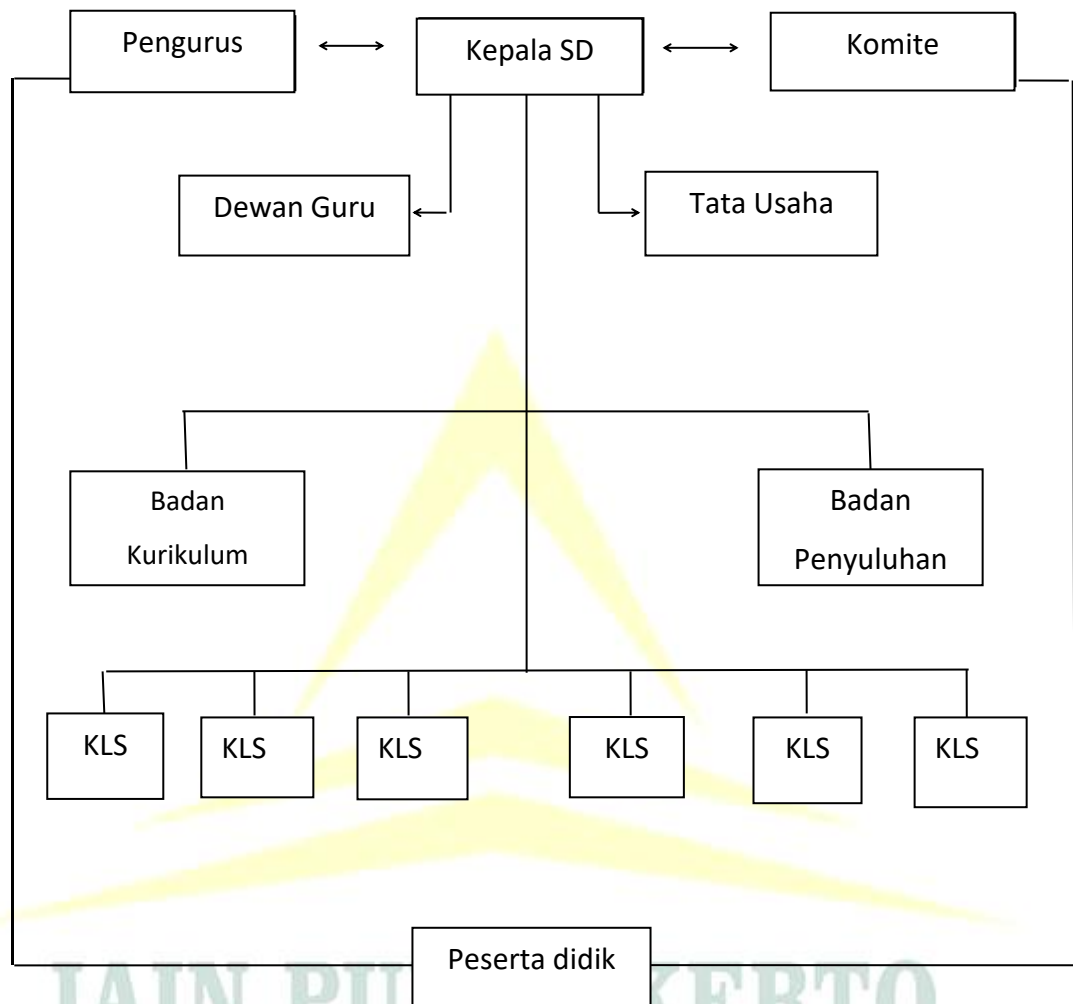
- 1) Meningkatkan prestasi akademik maupun non akademik sesuai dengan perkembangan IPTEK dan tuntutan masyarakat.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan akademik skill dan pelatihan vokasional skill untuk membekali kecakapan hidup bagi peserta didik yang melanjutkan maupun bagi peserta didik yang tidak melanjutkan ke tingkat lebih tinggi.
- 3) Menumbuhkan iklim sekolah dan manajemen sekolah yang kondusif bagi tumbuh kembangnya kecakapan hidup peserta didik.
- 4) Menumbuhkan semangat religius, kedisiplinan dan kekeluargaan pada seluruh warga sekolah.
- 5) Menumbuhkan semangat patriotisme melalui peringatan hari-hari besar nasional.
- 6) Menyiapkan peserta didik untuk dapat melanjutkan pendidikan lebih tinggi.

IAIN PURWOKERTO

⁹⁴ Dokumentasi SD Negeri 2 Ponjen diakses pada Tanggal 12 November 2019.

4. Struktur Organisasi SD Negeri 2 Ponjen⁹⁵

Bagan 1
Struktur Organisasi SD Negeri 2 Ponjen



Gambar 1. Struktur Organisasi SD Negeri 2 Ponjen

Keterangan :

- ← → : Garis Konsultasi
 → : Garis Komando Edukatif
 — : Garis Komando Administrasi

⁹⁵ Dokumentasi SD Negeri 2 Ponjen diakses pada Tanggal 12 November 2019.

Tabel 2⁹⁶
Susunan Komite SD Negeri 2 Ponjen Tahun Pelajaran 2019/2020

No.	Nama	Kedudukan dalam komite	Unsur
1	Slamet	Ketua	Kadus III
2	Romidi	Wakil ketua	Tokoh Masyarakat
3	Dul Basor	Sekretaris 1	Tokoh Masyarakat
4	Rusmi Mutoifatun	Sekretaris II	Kadus IV
5	Ach. Sudaryo	Bendahara I	Tokoh Masyarakat
6	Kasmini	Bendahara II	Tokoh Masyarakat
7	Yatirun	Anggota	Guru

5. Keadaan Guru, Karyawan dan Peserta Didik SD Negeri 2 Ponjen⁹⁷

a. Keadaan Guru dan Karyawan SD Negeri 2 Ponjen

Tabel 3

No	Nama / NIP	Jabatan	Ijazah
1	Sofaturokhmah, S. Pd.I. 196709151994032006	Kepala Sekolah	S1
2	Arti Sutjiani, S.Pd.SD 19641025 199208 2 001	Guru Kelas	S1
3	Nuri chomsatun, S.Pd.SD 19870128200903 2006	Guru Kelas	S1
4	Soimatun, S.Pd.SD 19750913200701 2004	Guru Kelas	S1
5	Joko Mujianto, S.Pd.SD 198610072009031001	Guru Kelas	S1

⁹⁶ Dokumentasi SD Negeri 2 Ponjen diakses pada Tanggal 12 November 2019.

⁹⁷ Dokumentasi SD Negeri 2 Ponjen diakses pada Tanggal 12 November 2019.

No	Nama/NIP	Jabatan	Ijazah
6	Samsul Hidayat, S.Pd.I	Guru Kelas	S1
7	Nutfatun khoiriyah, S.Pd	Guru Kelas	S1
8	Wiwit Puji P, S.Pd.SD	Guru Kelas	S1
9	Arif Widodo,S Pd.	Guru Kelas	S1
10	Harsono	Penjaga	SMP

b. keadaan Peserta Didik SD Negeri 2 Ponjen

Penelitian ini memfokuskan pada peserta didik kelas IV sebagai objek dari penelitian ini. Adapun jumlah peserta didik SD Negeri 2 Ponjen dalam dari kelas 1 sampai kelas 6 adalah sebagai berikut :⁹⁸

Tabel 4

Kelas	Jumlah Romble	Jumlah Peserta Didik		
		Laki- laki	Perempuan	Total
1	1	24	12	36
2	1	22	14	36
3	1	11	22	33
4	1	21	14	35
5	1	22	10	32
6	1	20	12	32
Jumlah	6	120	84	204

⁹⁸ Dokumentasi Administrasi SD Negeri 2 Ponjen diakses pada tanggal 12 November 2019.

Adapun mengenai keadaan peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Ponjen yang merupakan subjek penelitian adalah sebagai berikut :⁹⁹

Tabel 5

No	Nama	Jenis Kelamin	
		L	P
1	Ach. Zani Nadif	L	
2	Ade Setiawan	L	
3	Zaenun	L	
4	Aisyah		P
5	Anggih S	L	
6	Alwi M	L	
7	Azwar	L	
8	Eka Saputra	L	
9	Farid Ali	L	
10	Farid Apit	L	
11	Ghofar	L	
12	Intan May Nuryani		P
13	Laeli		P
14	M. Choirul Muna	L	
15	M. Akbar	L	
16	M. Rava	L	
17	Nava		P
18	Ngabdul S	L	
19	Nilta		P
20	Nova		P
21	Panca	L	
22	Refan	L	
23	Fatwa Riska Amalia Khasanah		P

⁹⁹ Dokumentasi Kelas IV SD Negeri 2 Ponjen diakses pada tanggal 12 November 2019.

No.	Nama	Jenis Kelamin	
		L	P
24	Tamam	L	
25	Tikoh		P
26	Wanti		P
27	Zanah		P
28	Usnanto	L	
29	Sodirin	L	
30	Fadlan	L	
31	Nurtia		P
32	Ragil	L	
33	Ulul Janah		P
34	Silvi		P
35	Zaki M	L	

6. Sarana dan Prasarana Pendidikan SD Negeri 2 Ponjen¹⁰⁰

a. Bangunan

- 1) Status Gedung : Milik Desa
- 2) Jumlah Gedung : 3 unit
- 3) Jumlah Ruang Kelas : 8 unit
- 4) Jumlah Ruang Kantor : 1 unit
- 5) Ruang Kepala Sekolah : 1 unit
- 6) Ruang Guru : 1 unit
- 7) Ruang Penjaga : - unit
- 8) Musholla : - unit
- 9) Kamar Mandi/ WC : 4 unit
- 10) Ruang TU : - unit

¹⁰⁰ Dokumentasi SD Negeri 2 Ponjen Tahun Pelajaran 2019/2020. diakses pada tanggal 12 November 2019.

b. Mebelair

- 1) Meja guru : 18 unit
- 2) Kursi Guru : 18 unit
- 3) Meja Anak : 103 unit
- 4) Kursi Anak : 204 unit
- 5) Papan Tulis : 6 unit
- 6) Almari : 10 unit
- 7) Rak Buku : 1 unit

c. Tanah

- 1) Luas Tanah Seluruh : 1518 m²
- 2) Luas Bangunan : 483 m²
- 3) Luas Halaman : 550 m²
- 4) Luas Kebun : -
- 5) Status Tanah : Milik Desa/ Hak Pakai

d. Lain-lain

- 1) Ruang UKS : 1 unit
- 2) Ruang Kesenian : - unit
- 3) Ruang Perpustakaan : 1 unit

B. Penyajian Data

Penyajian data terkait Implementasi Model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran tematik kelas IV SD Negeri 2 Ponjen. Pada bab ini peneliti akan memaparkan secara rinci tentang Implementasi model *problem based learning* dalam pembelajaran tematik kelas IV pada hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian pada tanggal 4 November 2019 sampai dengan 10 Januari 2020 di SD Negeri 2 Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, objek penelitian yaitu tentang Implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran tematik kelas IV.

Menurut Ibu Nutfatun Khoiriyah, S.Pd. selaku wali kelas IV mengatakan, proses kegiatan Implementasi model *problem based learning* (PBL) harus disesuaikan dengan tema atau materi yang sekiranya bisa menerapkan model *problem based learning* (PBL). Perpaduan tersebut nantinya digunakan sebagai model pembelajaran untuk membantu guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik agar lebih mudah memahami pelajaran serta dapat melatih keterampilan memecahkan masalah dan mendapat pengetahuan baru dalam kegiatan pembelajaran.¹⁰¹

Menurut salah satu peserta didik kelas IV Yaitu Riska mengatakan dengan diterapkannya model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, melatih keterampilan dalam memecahkan masalah dan mendapatkan pengetahuan baru.¹⁰² Menurut Ibu Sofaturokhmah, S.Pd. Selaku Kepala SD Negeri 2 Ponjen mengatakan bahwa dalam penerapan Model *Problem Based Learning* akan meningkatkan kualitas pembelajaran karena dengan adanya model PBL akan melatih peserta didik untuk berfikir kritis, melatih keterampilan memecahkan masalah dan menemukan pengetahuan baru dalam proses pembelajaran.¹⁰³ Adapun hasil yang terkumpul dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran ke-1 yaitu :¹⁰⁴

a. Kegiatan Pendahuluan

Pada awal kegiatan Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan memberikan salam, menanyakan kabar dan mengabsensi peserta didik. Kemudian guru menanyakan kesiapan belajar peserta didik dan mengkondisikan peserta didik dengan merapihkan tempat duduk melihat kekanan dan kekiri untuk melihat kebersihan tempat duduk mereka.

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Nutfatun Khoiriyah, S.Pd., Guru Kelas IV SD Negeri 2 Ponjen pada Tanggal 13 November 2019.

¹⁰² Hasil Wawancara dengan Fatwa Riska Amalia Khasanah, Peserta didik Kelas IV SD Negeri 2 Ponjen. Pada Tanggal 14 November 2019.

¹⁰³ Hasil Wawancara dengan Ibu Sofaturokhmah S.Pd.I, Kepala SD Negeri 2 Ponjen Pada Tanggal 12 November 2019.

¹⁰⁴ Hasil Observasi dikelas IV SD Negeri 2 Ponjen pada Hari Senin Tanggal 18 November 2019.

Selanjutnya guru memerintah ketua kelas untuk memimpin doa sebelum belajar. Semua siswa berdoa. Selesai berdoa guru bertanya kepada peserta didik.

Guru : “kemarin tanggal 10 November kita memperingati hari apa ya anak-anak?”

Peserta didik : “ Hari Pahlawan Bu guru”. jawab Semua Siswa

Guru : “ iya hari Pahlawan, untuk mengenang jasa para pahlawan kita biasanya melakukan apa anak-anak?”

Peserta didik : “ Upacara Bu”. jawab semua siswa

Kemudian guru menyampaikan bahwa hari ini kita akan belajar tema baru yaitu tema 5 (Pahlawanku) materi yang akan di pelajari yaitu tentang sikap kepahlawanan. Guru memerintahkan peserta didik untuk membuka buku tematik tema 5 (Pahlawanku), Subtema 1 (Perjuangan Para Pahlawan) Pembelajaran ke-1 pada kolom “ayo membaca”. kemudian guru menjelaskan tujuan pembelajaran. memotivasi peserta didik agar lebih giat belajar lagi dan memotivasi peserta didik agar terlibat dalam pemecahan masalah yaitu Sebelum memulai pembelajaran guru menempel gambar seorang anak yang membantu kakek yang sedang menyebrang di jalanan.

Guru meminta peserta didik untuk mengamati gambar tersebut kemudian guru meminta untuk menyimpulkan bahwa anak tersebut memiliki sikap kepahlawanan yaitu berkorban untuk membantu orang lain yang sedang membutuhkan. Guru menyampaikan informasi kepada peserta didik bahwa mereka akan banyak belajar tentang nilai-nilai kepahlawanan dari raja-raja di masa Hindu, Budha dan Islam. Salah satu yang akan dipelajari pada pertemuan ini yaitu nilai-nilai kepahlawanan dari Raja Punawarman.

b. Kegiatan inti

Pada kegiatan pertama, guru meminta peserta didik untuk membuat 5 kelompok yang terdiri dari 7 peserta didik yaitu kelompok 1 (Nadif, Ade, Zaenun, Aisyah, Anggih, Alwi dan Aswar), kelompok 2 (Eka, Ali, Apit, Ghofar, Intan, Leli, dan Muna), kelompok 3 (Akbar, Rava, Nava, Abdul, Nilta, Nova dan Panca), kelompok 4 (Revan, Riska, Tamam, Tikoh, Wanti, Zanah dan Usnanto) kelompok 5 (Sodirin, Fadlan, Tia, Ragil, Janah, Silvi dan Zaki). setiap kelompok diberi tugas untuk membaca teks tentang Raja Purnawarman. Kemudian peserta didik ditugaskan untuk mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru yaitu :

- a. Tuliskan perjuangan yang dilakukan oleh raja Purnawarman?
- b. Tuliskan sikap Kepahlawanan yang dimiliki oleh raja Purnawarman ?
- c. Apa yang dirasakan rakyat kerajaan Tarumanegara atas perjuangan yang dilakukan oleh raja Purnawarman ?
- d. Menurutmu, bagaimana kehidupan rakyat kerajaan Tarumanegara jika tidak memiliki sikap kepahlawanan ?

Raja Purnawarman, Panji Segala Raja



Raja Purnawarman mulai memerintah Kerajaan Tarumanegara pada tahun 395 M. Pada masa pemerintahannya, ia selalu berjuang untuk rakyatnya. Ia membangun saluran air dan memberantas perompak.

Raja Purnawarman sangat memperhatikan kesehatan rakyatnya. Ia memperbaiki aliran sungai Gangga di daerah Cirebon. Dua tahun kemudian, ia juga memperbaiki dan memperindah alur Sungai Cikap sehingga air bisa mengalir ke seluruh kerajaan. Para petani senang karena ladang mereka mendapat air dari aliran sungai sehingga menjadi subur. Ladang para petani tidak kekeringan pada musim kemarau.

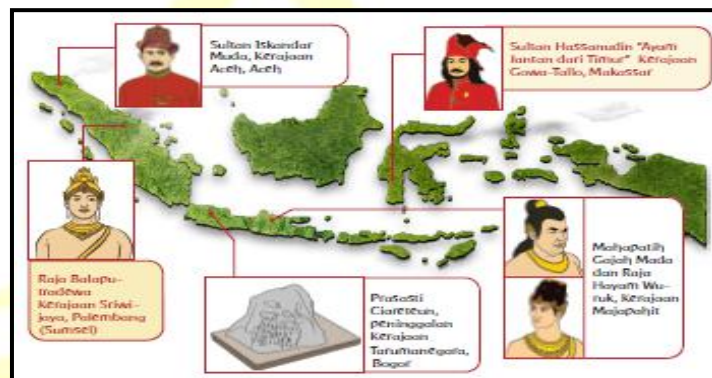


Raja Purnawarman juga berani memimpin Angkatan Laut Kerajaan Tarumanegara untuk memerangi bajak laut yang merajalela di perairan barat dan utara kerajaan. Setelah Raja Purnawarman berhasil membasmi semua perompak, barulah keadaan menjadi aman. Rakyat di Kerajaan Tarumanegara kemudian hidup aman dan sejahtera.

Sebagai wujud kecintaan rakyat Kerajaan Tarumanegara kepada Raja Purnawarman, telapak kakinya diabadikan dalam bentuk prasasti yang dikenal sebagai Prasasti Ciareteun.

Sumber: NDI, (2018) *Ensiklopedia Indonesia* (Edisi revisi kelima)

Pada kegiatan kedua, Guru melanjutkan lagi dengan kelompok yang sama. Guru memberi contoh bahwa peninggalan bukan hanya benda bersejarah saja tetapi juga pemikiran atau nilai-nilai yang bisa mempengaruhi kehidupan masyarakat, misalnya Raja Purnawarman memiliki nilai melindungi orang lain. Nilai tersebut dimiliki oleh beberapa tokoh di sekitar mereka dan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Guru meminta peserta didik untuk memecahkan sebuah masalah dengan melihat gambar tokoh kepahlawanan yang ada di Indonesia yang terdapat pada buku tematik peserta didik pada halaman 5. Kemudian setiap kelompok menuliskan nilai-nilai perjuangan atau peninggalan lainnya dari para raja tersebut dengan mencari informasi dari sumber lain atau bertanya dengan guru.



Guru memberikan batas waktu untuk mengerjakan pada kegiatan pembelajaran. Guru berkeliling memantau jalannya diskusi dari kelompok satu ke kelompok lain untuk memastikan setiap anggota kelompok berperan aktif dalam diskusi. Selama peserta didik berdiskusi guru memantau jalannya berdiskusi dan mengamati sejauhmana kemajuan dalam belajar serta membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah. Dibuktikan dengan peserta didik yang masih belum paham guru menjelaskan kembali.

Kemudian guru mengecek setiap kelompok yang sudah selesai atau belum. Setelah semua anggota kelompok sudah selesai guru memerintahkan salah satu anggota kelompok untuk menyampaikan hasil

diskusinya didepan kelas. Pada kegiatan pertama Guru menunjuk kelompok 1 yang terdiri dari “Nadif, Ade, Zaenun, Aisyah, Anggih, Alwi dan Aswar” untuk memaparkan hasil diskusi dari teks Raja Purnawarman didepan kelas.

Anggota kelompok lain menyimak dengan seksama. Setelah selesai memaparkan hasil diskusi guru memberi apresiasi kepada kelompok yang maju. guru memberi kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk memberi pertanyaan pada kelompok yang maju. Guru tidak langsung menjawab tetapi memberi kesempatan untuk peserta didik menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temanya. Kemudian guru memberi penguatan dari jawaban-jawaban yang ada kepada seluruh peserta didik mengenai hasil diskusi.

Pada kegiatan kedua guru meminta perwakilan dari 5 kelompok untuk maju kedepan memaparkan hasil diskusi dengan perwakilan sebagai berikut: kelompok 1 oleh Nadif, kelompok 2 oleh Eka, kelompok 3 oleh akbar, kelompok 4 oleh Revan dan kelompok 5 oleh Fadlan. Dan peserta didik menyimak pemaparan hasil diskusi dari temanya. Setelah selesai guru memberi apresiasi kepada perwakilan kelompok yang maju dan guru memberi penguatan tentang tokoh para pahlwan bahwa dalam peninggalanya bukan hanya benda bersejarah saja melainkan nilai-nilai perjuangan.

c. Penutup

Dalam kegiatan penutup Guru menambah informasi yang dibutuhkan sebagai penguatan. Kemudian guru dan peserta didik bersama-sama membuat kesimpulan dari pembelajaran ini. Bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari yaitu teks raja Purnawarman dan tokoh-tokoh para pahlawan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai materi. Kemudian guru memberikan evaluasi tentang pembelajaran hari ini yaitu dengan memberikan soal tentang sikap kepahlwanan. Memberi penilaian dan Setelah selesai guru mengajak peserta didik untuk berdoa.

2. Pembelajaran ke-2 yaitu :¹⁰⁵

a. Kegiatan Pendahuluan

Pada awal kegiatan Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan memberikan salam, menanyakan kabar dan mengabsensi peserta didik. Kemudian guru menanyakan kesiapan belajar peserta didik dan mengkondisikan peserta didik dengan merapihkan tempat duduk melihat kekanan dan kekiri untuk melihat kebersihan tempat duduk mereka. Selanjutnya guru memerintah ketua kelas untuk memimpin berdoa sebelum belajar. Semua siswa berdoa terlebih dahulu. Selesai berdoa guru menyampaikan materi yang akan dipelajari yaitu tentang sikap kepahlawanan dalam nilai-nilai pancasila.

Guru memerintahkan peserta didik untuk membuka buku tematik tema 5 (Pahlawanku), Subtema 1 (Perjuangan Para Pahlawan) Pembelajaran ke-2 pada kolom “ayo menulis”. setelah itu guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik supaya lebih giat belajar. Sebelum memulai pembelajaran guru mengingatkan kembali tentang pembelajaran sebelumnya yaitu tentang Raja Purnawarman. Guru bertanya kepada peserta didik yaitu :

Guru :“apa yang dilakukan raja Purnawarman kepada rakyatnya?”

Siswa :“membangun saluran air”. (jawab Riska)

Siswa :“membasmi perampok”. (jawab Tamam)

Guru :“pinter, jadi raja purnawarman itu membangun saluran air untuk kesejahteraan rakyatnya.”

Guru memberi penjelasan “dengan adanya saluran air tersebut ladang petani tidak mengalami kekeringan pada musim kemarau. Raja purnawarman juga membasmi perampok,tindakan ini membuat kerajaan tarumanegara menjadi aman dari perampok. Dari semua perjuangan yang dilakukan raja purnawarman dapat disebut pahlawan”.

¹⁰⁵ Hasil Observasi di Kelas IV SD Negeri 2 Ponjen Pada Hari Selasa Tanggal 19 November 2019.

Dari permasalahan tersebut guru menyampaikan materi yang akan dipelajari hari ini yaitu sikap kepahlawanan dari nilai-nilai pancasila. Guru menjelaskan bahwa sikap kepahlawanan Raja Purnawarman mencerminkan nilai-nilai pancasila pada sila ke empat. Guru menyampaikan hal-hal berikut: Sila keempat: kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Makna sila keempat yaitu Mendahulukan kepentingan dan tujuan bersama, Cinta permusyawaratan dan demokrasi, Bijaksana dalam menyelesaikan masalah.

b. Kegiatan Inti

Guru memerintahkan peserta didik untuk berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing seperti kemarin. Kali ini siswa akan belajar sila kedua Pancasila. Tetap dengan kelompok yang sama peserta didik mengamati simbol sila kedua, mencari informasi, dan mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan berikut:

- a. Tulislah makna dari simbol Rantai tersebut?
- b. Bagaimana hubungan makna sila kedua dengan simbolnya?

Pada kegiatan selanjutnya, peserta didik kembali menganalisis masalah yaitu guru meminta perwakilan kelompok untuk mengambil potongan kertas yang berisi cerita dan soal pertanyaan untuk dianalisis peserta didik. kemudian guru memerintahkan untuk menuliskan hasil analisis pada potongan kertas tersebut.

Cerita 1

Budi marah dan membentak Amir yang secara tidak sengaja menginjak kakinya.

Pertanyanya :

1. Apakah Budi sudah bijak dalam menyelesaikan masalah ? jelaskan?
2. Apakah sikap Budi mencerminkan sila ke-4 ? jelaskan?
3. Apa yang akan terjadi jika kita tidak bijak menyelesaikan masalah ?

Cerita 2

Lani sudah berencana untuk pergi ke rumah neneknya tetapi hari itu kelompok tarinya mendapat undangan dari pak lurah untuk menari merayakan hari kemerdekaan. Lani menunda rencananya ia menari bersama kelompoknya.

Pertanyaan :

1. Apakah Lani sudah mendahulukan kepentingan bersama ? jelaskan ?
2. Apakah sikap Lani mencerminkan sila ke-4 ? jelaskan ?
3. Apa yang terjadi jika Lani tetap pergi ke rumah neneknya ? jelaskan ?

Cerita 3

Dayu sangat ingin menjadi ketua kelas. Ia menyatakan bahwa ia adalah ketua kelas. Dayu tidak mau ada musyawarah atau pemungutan suara.

Pertanyaan :

1. Apakah Dayu sudah menjunjung tinggi musyawarah ? jelaskan ?
2. Apakah sikap Dayu sudah mencerminkan sila ke-4 ? jelaskan ?
3. Apa yang akan terjadi jika kita memutuskan segala hal tanpa musyawarah ?

Guru memeberikan batas waktu untuk mengerjakan dan memecahkan sebuah permasalahan pada soal cerita yang sedang di analisis. selama peserta didik mengerjakan soal tersebut guru memantau jalanya berdiskusi sejauh mana kemajuan dalam belajar serta membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan dalam berdiskusi.

Pada kegiatan pertama Guru menunjuk perwakilan kelompok 2 untuk mempresentasikan hasil diskusi tentang simbol dan makna sila Pancasila. Sedangkan kelompok lainnya diminta mendengarkan. Setelah selesai guru memberi apresiasi kepada perwakilan kelompok 2 yang telah memaparkan hasil diskusi di depan kelas dan memberi masukan kepada kelompok yang telah berpresentasi. Guru memberikan penguatan tentang simbol dan makna sila Pancasila.

Pada kegiatan kedua guru meminta perwakilan kelompok yang mendapat cerita 1, 2 dan 3 untuk maju kedepan memaparkan hasil diskusinya. guru memberi apresiasi kepada perwakilan yang telah maju. Guru memberi penguatan kepada pemaparan hasil diskusi tersebut satu persatu. Guru memberi kesimpulan bahwa dalam kehidupan sehari-hari kita harus bijak dalam menyelesaikan masalah, mendahulukan kepentingan bersama dan menjunjung tinggi nilai-nilai musyawarah demi mensejahterkan masyarakat.

c. Penutup

Pada kegiatan penutup guru Bersama siswa membuat kesimpulan rangkuman hasil belajar Bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari yaitu tentang simbol dan makna sila Pancasila, dan penerapan sikap dalam kehidupan sehari-hari. untuk mengetahui hasil ketercapaian materi. Kemudian Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti. Kemudian mengevaluasi dengan memberi pertanyaan tentang pembelajaran hari ini. Melakukan penilaian hasil belajar. Kemudian Mengajak semua siswa berdoa'a.

3. Pembelajaran ke-3 yaitu :¹⁰⁶

a. Kegiatan Pendahuluan

Pada awal kegiatan Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan memberikan salam, menanyakan kabar dan mengabsensi peserta didik. Kemudian guru menanyakan kesiapan belajar peserta didik dan mengkondisikan peserta didik dengan merapihkan tempat duduk melihat kekanan dan kekiri untuk melihat kebersihan tempat duduk mereka. Selanjutnya guru memerintah ketua kelas untuk memimpin doa sebelum belajar. Semua siswa berdoa terlebih dahulu. Selesai berdoa guru menyampaikan materi yang akan dipelajari yaitu tentang sikap kepahlawanan raja Balapuntadewa. Guru memerintahkan peserta didik untuk membuka buku tematik tema 5 (Pahlawanku), Subtema 1 (Perjuangan Para Pahlawan) Pembelajaran ke-3 pada kolom “ayo menulis”. guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik agar selalu giat dalam belajar.

Di awal pembelajaran Guru mengingatkan kembali tentang pembelajaran sebelumnya yaitu Kebanggaan kita terhadap pahlawan bisa diwujudkan dengan meneladani sikap-sikap kepahlawanan. Salah satu sikap kepahlawanan adalah menolong orang lain. Guru memotivasi peserta didik agar terlibat dalam memecahkan masalah yaitu dengan bertanya kepada peserta didik. “Guru: Tahukah kalian bagaimana cara menolong orang lain?”. “peserta didik: tahu bu, dengan cara membantu orang lain yang sedang kesusahan”.(Kata Tamam) Kemudian guru memberi perumpamaan tentang sikap kepahlawanan yaitu Edo sedang bermain sepak bola di lapangan. Tiba-tiba Edo terjatuh. Akibatnya, kaki Edo memar. Edo berteriak kesakitan. Lani yang mengetahui kejadian itu segera menghampiri Edo dan langsung menolongnya. Lani mengobati luka memar pada kaki Edo. Kemudian peserta didik di minta untuk menjawab pertanyaan yang di berikan oleh guru.

¹⁰⁶ Hasil Observasi di Kelas IV SD Negeri 2 Ponjen Pada Hari Rabu Tanggal 20 November 2019.

- Guru : “Apa yang terjadi pada Edo?”
- Peserta didik : “ terjatuh bu guru”. jawab Usnanto
- Guru : “Apa yang dilakukan Lani terhadap Edo?”
- Peserta didik : “ menolong edo yang terjatuh”. jawab Farid Apit
- Guru : “Apakah sikap Lani sudah mencerminkan sikap kepahlawanan? Coba jelaskan ?
- Peserta didik : “sudah bu, karena Lani menolong Edo yang kesakitan akibat terjatuh”. jawab Riska

Guru memberi penjelasan bahwa salah satu sikap pahlawan yaitu menolong orang lain yang sedang kesusahan sikap Lani terhadap Edo sudah mencerminkan salah satu sikap pahlawan yaitu kewajiban menolong orang lain.

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti Setelah peserta didik memahami sikap kepahlawanan dari contoh Lani dan edo. Guru memerintahkan untuk membentuk kelompok baru yaitu kelompok 1 (Tia, Ali, Zaenun, Aisyah, Anggih, Laeli dan Aswar), kelompok 2 (Akbar, Ade, Apit, Ghofar, Intan, Alwi, dan Muna), kelompok 3 (Eka, Rava, Riska, Abdul, Nilta, Nova dan Panca), kelompok 4 (Revan, Nava, Tamam, Tikoh, Wanti, Zannah dan Zaki) kelompok 5 (Sodirin, Fadlan, Nadif, Ragil, Janah, Silvi dan Usnanto). guru memerintahkan kepada semua kelompok untuk membaca kembali teks Raja Balaputradewa dan mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan dari teks Raja Balaputradewa.

Balaputradewa Raja Kerajaan Sriwijaya

Balaputradewa menjadi raja di kerajaan Sriwijaya sekitar tahun 850 M. pada saat pemerintahan Raja Balaputradewa, kerajaan Sriwijaya mencapai puncak kejayaannya dalam bidang ekonomi, pendidikan dan kebudayaan.

Balaputradewa berjuang membangun armada laut yang kuat. Tindakan itu bertujuan supaya jalur pelayaran di wilayah Sriwijaya menjadi aman. Banyak pedagang merasa aman ketika singgah. Peningkatan ekonomi diperoleh dari pembayaran upeti, pajak, maupun keuntungan dari hasil perdagangan. Dengan demikian, Sriwijaya berkembang menjadi kerajaan yang besar dan makmur.

Pertanyaan :

1. Apa hasil dari perjuangan Raja Balaputradewa terhadap kerajaan Sriwijaya?
2. Jelaskan hal-hal yang akan terjadi jika Balaputradewa tidak memimpin Sriwijaya ?
3. Sikap kepahlawanan apa yang dimiliki oleh Balaputradewa ?
4. Perjuangan apa yang telah dilakukan Raja Balaputradewa?
5. Berikan pendapatmu apakah Raja Balaputradewa dapat disebut sebagai pahlawan pada masa kerajaan Sriwijaya?

Guru memberikan batas waktu untuk mengerjakan, dan memecahkan sebuah permasalahan pada pertanyaan yang di berikan oleh guru. selama siswa mengerjakan soal tersebut guru memantau jalannya berdiskusi dan sejauh mana kemajuan dalam belajar serta membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal.

Guru bertanya “apakah sudah selesai semuanya anak-anak?”. semua peserta didik menjawab “Sudah Bu guru”. kemudian guru menunjuk kelompok 3 yaitu (Eka, Rava, Riska, Abdul, Nilta, Nova dan Panca) untuk mempresentasikan jawaban dari pertanyaan yang mereka diskusikan. Saat berpresentasi, kelompok lain diminta mendengarkan dengan seksama. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapatnya. Siswa menuliskan hasil

diskusinya di lembar kerja siswa. Guru mengingatkan untuk memberikan nama kelompok pada setiap pekerjaan. Siswa akan saling melihat pekerjaan temannya. Siswa bisa memberikan masukan dan menuliskannya. Setelah selesai, semua kelompok mengambil kembali pekerjaannya. Dalam kelompoknya siswa mendiskusikan masukkan-masukkan tersebut.

c. Penutup

Pada kegiatan penutup ini guru membuat kesimpulan bahwa raja Balaputradewa adalah raja yang mementingkan kesejahteraan rakyatnya dengan cara membangun armada laut yang bertujuan supaya jalur pelayaran di wilayah kerajaan Sriwijaya menjadi lebih aman. Guru Bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari untuk mengetahui hasil ketercapaian materi. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti. Melakukan evaluasi dengan beberapa pertanyaan dan penilaian hasil belajar. Setelah selesai guru Mengajak peserta didik berdo'a untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran.

C. Analisis Data

Setelah peneliti menyajikan hasil penelitian di atas dan setelah memperoleh data melalui observasi, wawancara serta dokumentasi, peneliti selanjutnya akan melakukan analisis data terhadap data yang telah diperoleh selama penelitian di SD Negeri 2 Ponjen untuk menjelaskan data lebih lanjut dari hasil penelitian.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis deskriptif. Berdasarkan penyajian data diatas, model pembelajaran *Problem Based Learning* digunakan oleh guru kelas IV Ibu Nutfatun Khoiriyah S.Pd. pada mata pelajaran Tematik kelas IV semester I di SD Negeri 2 Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga. Dari data di atas selanjutnya dilakukan analisis mengenai langkah-langkah Implementasi model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran tematik di kelas IV

dengan teori pada bab 2, analisis bukti atau indikator keberhasilan dalam implementasi *problem based learning* di kelas IV SD negeri 2 Ponjen, analisis hambatan dalam implementasi model *problem based learning* dalam pembelajaran tematik. Pada penerapan di kelas IV SD Negeri 2 Ponjen tidak jauh beda dengan teori yang penulis paparkan pada bab II yaitu:

1. Analisis Langkah-langkah Implementasi Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Tematik dengan Teori Pada Bab 2 :
 - a. Pada tahap pertama, yaitu *orientasi peserta didik*.

Pada tahap pertama aktivitas yang dilakukan oleh guru yaitu menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang di pilih. Aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik adalah peserta didik menyimak dengan baik.

Pada pembelajaran ke-1 yaitu guru sudah menerapkan semua tahapan yaitu menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam memecahkan masalah dengan menunjukkan gambar seorang anak yang sedang membantu kakek yang hendak menyebrang di jalan dengan adanya contoh permasalahan tersebut peserta didik dapat mengetahui nilai-nilai kepahlawanan yaitu rela berkorban untuk membantu orang lain. Dari gambaran permasalahan tersebut siswa dapat mengetahui nilai-nilai kepahlawanan dari raja purnawarman.

Pada pembelajaran ke-2 guru sudah menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan peserta didik memotivasi peserta didik dalam memecahkan masalah dengan memberi gambaran contoh sikap kepahlawanan dari raja purnawarnam yaitu mencerminkan nilai-nilai pancasila yaitu pada sila ke-4 bahwa raja purnawarman mendahulukan kepentingan dan

tujuan bersama, cinta permusyawaratan, demokrasi dan bijaksana dalam menyelesaikan masalah. Dari gambaran permasalahan tersebut peserta didik dapat menganalisis soal cerita yang diberikan oleh guru yaitu apakah pada soal cerita tersebut mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Pada pembelajaran ke-3 guru sudah menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan dan memotivasi peserta didik dalam pemecahan masalah dengan memberi contoh pertanyaan tentang Edo sedang bermain sepak bola kemudian terjatuh dan kaki Edo memar. Lani yang mengetahui Edo terjatuh kemudian Lani mengobati kaki Edo yang memar. Dari pertanyaan tersebut peserta didik dapat mengetahui sikap kepahlawanan yang dilakukan oleh Lani. Dari gambaran permasalahan tersebut siswa dapat mengetahui sikap kepahlawanan yang dilakukan oleh Raja Balaputradewa.

Berdasarkan hal tersebut pada tahap pertama yaitu orientasi peserta didik. Pada tahap ini telah terlaksana dengan baik oleh guru dan peserta didik pada pembelajaran ke-1, ke-2 dan ke-3. Guru telah menginformasikan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan dan memotivasi peserta didik dalam pemecahan masalah. Keadaan ini didukung ketelaksanaan oleh peserta didik yang sudah siap memperhatikan guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran serta antusias dalam memberi tanggapan kepada guru. Namun ada beberapa peserta didik kurang siap dalam memulai kegiatan pembelajaran, selain itu tidak adanya apersepsi dari guru membuat peserta didik kurang memahami tujuan awal pembelajaran meskipun telah disampaikan guru tujuan pembelajaran.

- b. Pada tahap kedua, yaitu *mengorganisasi peserta didik untuk belajar*.

Pada Aktivitas kedua yaitu guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. Aktivitas peserta didik yaitu membuat definisi dan mengorganisasi tugas belajar.

Pada pembelajaran ke-1 guru membantu mengorganisasikan peserta didik untuk berkelompok dan mendefinisikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah. guru selalu memberikan permasalahan sesuai dengan kehidupan siswa dan sesuai dengan materi yang sedang dipelajari yaitu pada pembelajaran ke-1 nilai-nilai kepahlawanan dari raja Purnawarman, Kemudian dari permasalahan tersebut peserta didik diminta untuk menyelesaikan masalah secara berkelompok.

Pada pembelajaran ke-2 guru tidak mengorganisasikan peserta didik untuk berkelompok karena melanjutkan kelompok pada pembelajaran ke-1. guru sudah memberi permasalahan sesuai kehidupan sehari-hari siswa dan mengaitkan dengan pelajaran yang akan dipelajari seperti pembelajaran ke-1. Dengan permasalahan tersebut peserta didik diminta menyelesaikan secara berkelompok.

Pada pembelajaran ke-3 guru mengorganisasi peserta didik untuk membentuk kelompok baru kemudian guru mendefinisikan permasalahan dengan memberi contoh kepada peserta didik sesuai dalam kehidupan nyata dan sesuai materi yang akan dipelajari seperti pada pembelajaran ke-1 dan ke-2 dan menyelesaikan secara berkelompok. Dengan cara ini guru mencoba untuk mendorong peserta didik aktif pada proses pembelajaran, berpikir kritis, dan paham dalam menganalisis masalah.

Berdasarkan hal tersebut Pada tahap kedua mengorganisasi peserta didik untuk belajar telah terlaksana oleh guru dan peserta didik dengan baik. Dalam hal membantu peserta didik membuat kelompok dan menemukan konsep berdasarkan masalah. Pada tahap

kedua guru mengalami kesulitan dalam mengorganisasi peserta didik dalam berkelompok karena peserta didik masih kesulitan dalam pembentukan kelompok karena jarang adanya pembelajaran berkelompok apalagi secara heterogen sehingga siswa tidak mau berkelompok dengan lawan jenis. Selain masalah berkelompok, siswa juga kurang aktif dalam bertanya jawab dengan guru. Hal tersebut juga dapat dilihat pada saat pelaksanaan pembelajaran ke 1 yaitu kurangnya keaktifan siswa dalam kegiatan berdiskusi dan tanya jawab, hanya beberapa siswa saja yang mengikuti kegiatan diskusi dan tanya jawab, selebihnya hanya diam mendengarkan.

- c. Pada tahap ketiga, yaitu *Membimbing penyelidikan individual maupaun kelompok*.

Pada Tahap ketiga aktivitas yang dilakukan oleh Guru yaitu mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. Aktivitas yang dilakukan peserta didik yaitu mengumpulkan informasi yang sesuai dengan pembahasan informasi yang sesuai dengan pembahasan materi dan melakukan eksperimen.

Pada pembelajaran ke-1 guru tidak mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi karena yang menjadi acuan hanya buku paket tematik saja jadi peserta didik cenderung lebih fokus ke buku paket saja. Guru selalu membimbing penyelidikan individu maupaun kelompok. Guru selalu memberi batas waktu untuk mengerjakan. Guru selalu mengecek jalanya diskusi.

Pada pembelajaran ke-2 guru tidak mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi karena yang menjadi acuan hanya buku paket tematik saja jadi peserta didik cenderung lebih fokus ke buku paket saja. Guru selalu membimbing penyelidikan individu maupaun kelompok. Guru selalu memberi batas waktu untuk mengerjakan. Guru selalu mengecek dan memantau jalanya diskusi.

Pada pembelajaran ke-3 guru tidak mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi karena yang menjadi acuan hanya buku paket tematik saja jadi peserta didik cenderung lebih fokus ke buku paket saja. Guru selalu membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Guru selalu memberi batas waktu untuk mengerjakan. Guru selalu mengecek jalanya diskusi.

Berdasarkan hal tersebut Pada tahap ini telah terlaksana dengan baik oleh guru dan peserta didik. Dari data di atas, pada proses pembelajaran ke-1, ke-2 dan ke-3 guru selalu membimbing peserta didik dalam memahami masalah maupun merumuskan masalah. Dalam penerapannya, guru selalu mengecek atau memantau peserta didik dalam mengerjakan dan menganalisis masalah serta membantu peserta didik yang mengalami kesulitan. Terbukti ketika peserta didik merasa kesulitan guru membimbing dan menjelaskan kembali agar peserta didik paham. Akan tetapi pada tahap ini guru dalam pembelajaran ke-1, ke-2 dan ke-3 guru tidak mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi karena yang menjadi acuan hanya buku paket tematik saja jadi peserta didik cenderung lebih fokus ke buku paket saja.

- d. Pada tahap keempat, yaitu *Mengembangkan dan menyajikan hasil karya*.

Pada tahap keempat aktivitas yang dilakukan oleh Guru yaitu membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya sesuai seperti laporan. Aktifitas yang dilakukan peserta didik yaitu merencanakan dan mempresentasikan hasil karya seperti laporan ditentukan baik secara individual maupun kelompok.

Pada pembelajaran ke-1 Dalam penerapannya, guru memberikan batas waktu untuk peserta didik mengerjakan atau menyelesaikan masalah pada pembelajaran. Setelah itu peserta didik diminta maju kedepan untuk memaparkan hasil pekerjaan mereka. Kemudian guru bersama siswa mengoreksi atau mengkonfirmasi

hasil kerja peserta didik. Pada pembelajaran ke-1 peserta didik masih terlihat malu saat mempresentasikan hasil jawaban didepan teman-temanya.

Pada pembelajaran ke-2 Dalam penerapannya, guru memberikan batas waktu untuk peserta didik mengerjakan atau menyelesaikan masalah pada pembelajaran. Setelah itu peserta didik diminta maju kedepan untuk memaparkan hasil pekerjaan mereka. Kemudian guru bersama siswa mengoreksi atau mengkonfirmasi hasil kerja peserta didik.

Pada pembelajaran ke-3 Dalam penerapannya, guru memberikan batas waktu untuk peserta didik mengerjakan atau menyelesaikan masalah pada pembelajaran. Setelah itu peserta didik diminta maju kedepan untuk memaparkan hasil pekerjaan mereka. Kemudian guru bersama siswa mengoreksi atau mengkonfirmasi hasil kerja peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut langkah mengembangkan dan menyajikan hasil karya sudah terlaksana baik oleh guru dan peserta didik. Dalam penerapannya, guru memberikan batas waktu untuk peserta didik mengerjakan atau menyelesaikan masalah pada pembelajaran ke-1, ke-2 dan ke-3. Setelah itu peserta didik diminta maju kedepan untuk memaparkan hasil pekerjaan mereka. Kemudian guru bersama siswa mengoreksi atau mengkonfirmasi hasil kerja peserta didik. Pada tahap ke IV pada pembelajaran ke-1 ini terlihat kurangnya partisipasi siswa pada saat presentasi di depan kelas. peneliti mengamati bahwa siswa masih terlihat malu apabila berbicara didengarkan teman sekelasnya, namun pada pembelajaran ke -2 dan ke-3 peserta didik mulai terlihat percaya diri dengan hasil jawaban yang mereka kerjakan.

- e. Pada tahap kelima, yaitu *Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah*.

Pada tahap kelima aktivitas yang dilakukan oleh guru yaitu membantu peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap investigasinya dan proses-proses yang mereka lakukan. Aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik yaitu melakukan refleksi terhadap penyelidikan.

Pada pembelajaran ke-1 guru sudah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh guru. Peserta didik maju ke depan untuk memaparkan hasil pekerjaan atau setelah dipastikan semua peserta didik sudah menyelesaikan hasil pekerjaan. Guru bersama peserta didik mengoreksi atau mengkonfirmasi hasil pekerjaan peserta didik. Kemudian guru mengevaluasi dengan memberi soal sesuai dengan pelajaran tersebut.

Pada pembelajaran ke-2 Dari data di atas, langkah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah sudah dilakukan oleh guru dengan baik. Dapat dilihat pada penerapannya pada pembelajaran peserta didik maju ke depan untuk memaparkan hasil pekerjaan atau setelah dipastikan semua peserta didik sudah menyelesaikan hasil pekerjaan. Guru bersama peserta didik mengoreksi atau mengkonfirmasi hasil pekerjaan peserta didik. Kemudian memberi soal evaluasi untuk mengukur sejauh mana peserta didik paham dalam materi yang sudah dipelajari.

Pada pembelajaran ke-3 guru sudah menerapkan tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah peserta didik maju ke depan untuk memaparkan hasil pekerjaan atau setelah dipastikan semua peserta didik sudah menyelesaikan hasil pekerjaan. Guru bersama peserta didik mengoreksi atau mengkonfirmasi hasil pekerjaan peserta didik. Kemudian mengevaluasi dengan memberi soal pertanyaan tentang pembelajaran tersebut.

Berdasarkan hal tersebut langkah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah sudah dilakukan oleh guru dan peserta didik dengan baik. Dapat dilihat pada penerapannya pada pembelajaran ke-1, ke-2 dan ke-3 setelah peserta didik maju ke depan untuk memaparkan hasil pekerjaan atau setelah dipastikan semua peserta didik sudah menyelesaikan hasil pekerjaan.

Guru bersama peserta didik mengoreksi atau mengkonfirmasi hasil pekerjaan peserta didik. Guru dapat menganalisis dan menilai proses dan hasil pekerjaan peserta didik. Serta pada tahap akhir guru melakukan pengecekan atau evaluasi tentang pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari dengan cara melakukan tanya jawab pada peserta didik tentang pembelajaran yang telah dilakukan. Di tahap ke V pada pembelajaran ke-1 juga masih pasif pada saat kegiatan tanya jawab, namun ada beberapa siswa yang mau bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru. Namun pada pembelajaran ke-2 dan ke-3 peserta didik sudah mulai aktif dalam bertanya jawab.

2. Analisis Data Terkait Indikator Keberhasilan dalam Implementasi *Problem Based Learning* di Kelas IV SD Negeri 2 Ponjen yaitu :
 - a. Nilai peserta didik meningkat dengan menerapkan model *Problem Based Learning* nilai peserta didik meningkat yaitu pada pembelajaran ke-1 65% sedangkan pada pembelajaran ke-2 87% dan pada pembelajaran ke-3 91% nilai presentase dari pembelajaran ke-1, ke-2 dan ke-3 mengalami peningkatan.
 - b. Menciptakan semangat peserta didik karena dengan menerapkan model *problem based learning* sebelum pembelajaran dimulai guru memberi motivasi kepada peserta didik agar lebih paham dan mengerti tujuan dari pembelajaran yang akan diterima.
 - c. Menciptakan keaktifan peserta didik karena dengan menerapkan model *problem based learning* peserta didik dapat saling bertanya terhadap peserta didik lain yang sudah paham, serta peserta didik

yang mengajari teman yang belum paham akan semakin berkesan. selain itu semua peserta didik mendapat kesempatan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Aktivitas peserta didik pada pembelajaran ke-1 masih pasif pada saat kegiatan tanya jawab, namun ada beberapa siswa yang mau bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru. Namun pada pembelajaran ke-2 dan ke-3 peserta didik sudah mulai aktif dalam bertanya jawab sehingga dapat memperoleh keberhasilan dalam implementasi model *problem based learning*.

Dari keseluruhan aktivitas yang dilakukan guru dan peserta didik selama pembelajaran. Pada pembelajaran ke-1, ke-2 dan ke-3. Aktivitas guru dan aktifitas peserta didik meskipun masih terdapat kesalahan kecil namun penelitian ini telah berhasil mencapai indikator keberhasilan yaitu nilai peserta didik mengalami peningkatan, menciptakan semangat peserta didik dan menciptakan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

3. Analisis Hambatan dalam Implementasi Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Tematik Kelas IV SD Negeri 2 Ponjen yaitu :

a. Peserta didik

Tidak semua peserta didik dapat menjadi aktif dan antusias dalam proses pembelajaran karena dengan model *problem based learning* kerjasama yang baik antar teman atau kelompok sangat dibutuhkan.

b. Waktu

Penerapan model *problem based learning* membutuhkan waktu persiapan yang cukup matang dan untuk proses pembelajaran butuh waktu yang lama tidak kurang dari 6 jam pelajaran.

c. Lingkungan

Lingkungan disekitar sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Suasana yang ramai dan gaduh akan mengganggu proses

pembelajaran di kelas. Karena akan mengganggu konsentrasi peserta didik.

Untuk mengurangi hambatan tersebut dalam penerapan model *problem based learning* dalam pembelajaran tematik guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan lisan baik untuk individu maupun diskusi kelompok. Tujuan tersebut supaya anak yang belum paham termotivasi dan tergerak semangatnya untuk terus belajar dan meminimalisir dominan anak yang aktif dalam belajar. Sementara untuk mengatur waktu dalam pembelajaran tematik dengan menggunakan model pembelajaran ini, guru harus benar-benar dapat mengatur waktu dengan baik dan tepat agar dalam pemilihan materi guru memilih materi yang terbilang memiliki tingkat kesulitan cukup tinggi serta pembatasan waktu saat diskusi. Sementara untuk lingkungan sekitar agar tidak ramai dan gaduh sebaiknya sebelum dimulai pembelajaran guru mengkondisikan peserta didik untuk lebih tenang.

Dari analisis tahap-tahap diatas penulis menyimpulkan bahwa Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran tematik di kelas IV SD Negeri 2 Ponjen berjalan dengan baik dan lancar. Penerapan model *problem based learning* telah sesuai dengan teori pada bab II. Guru sudah menerapkan semua tahapan atau langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu: orientasi peserta didik, mengorganisasi peserta didik dalam belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Penerapan model *problem based learning* telah mencapai indikator keberhasilan yaitu: nilai peserta didik meningkat, meningkatkan semangat peserta didik dan meningkatkan keaktifan peserta didik. Adapun kendala dalam penerapan model *problem based learning* yaitu: pada peserta didik, waktu dan lingkungan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data dan analisis mengenai implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran tematik di kelas IV SD Negeri 2 Ponjen, dapat di simpulkan bahwa implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran tematik di kelas IV SD Negeri 2 Ponjen. melalui langkah-langkah sebagai berikut: tahap satu proses orientasi peserta didik terhadap masalah, tahap dua mengorganisasi peserta didik untuk belajar, tahap tiga membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, tahap empat mengembangkan dan menyajikan hasil karya, tahap lima menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Penulis menyimpulkan bahwa Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran tematik di kelas IV SD Negeri 2 Ponjen. Penerapan model *problem based learning* telah sesuai dengan teori pada bab II. Guru sudah menerapkan semua tahapan atau langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu: orientasi peserta didik, mengorganisasi peserta didik dalam belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Penerapan model *problem based learning* telah mencapai indikator keberhasilan yaitu: nilai peserta didik meningkat, meningkatkan semangat peserta didik dan meningkatkan keaktifan peserta didik. Adapun kendala dalam penerapan model *problem based learning* yaitu: pada peserta didik, waktu dan lingkungan.

B. Saran

Dalam rangka meningkatkan kualitas pengajaran di SD Negeri 2 Ponjen terutama berkaitan dengan model pembelajaran tematik perkenankan peneliti memberikan beberapa masukan atau saran-saran, kepada:

1. Tenaga pendidik SD Negeri 2 Ponjen:

- a. Meningkatkan keterampilan dalam menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran agar peserta didik lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- b. Menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* atau melakukan penggabungan dari beberapa metode dalam proses pembelajarannya agar meningkatkan kualitas belajar mengajar. Selanjutnya meningkatkan keterampilan memilih masalah dengan media pembelajaran untuk mendukung model pembelajaran *Problem Based Learning* tersebut.

2. Kepala SD Negeri 2 Ponjen :

Memberikan kebijakan kepada guru dalam hal pengadaan apa yang dibutuhkan oleh guru dalam memberikan materi pelajaran.

3. Kampus IAIN Purwokerto:

- a. Mahasiswa diberikan bekal lebih mengenai pendalaman tentang model dalam pembelajaran.
- b. Kampus memberikan pengayaan kepada mahasiswa tentang penerapan model pembelajaran yang efektif.

4. Pembaca skripsi atau mahasiswa lain yang ingin melakukan penelitian:

Dapat melakukan penelitian perbandingan antara SD/MI yang menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan yang tidak menggunakan model *Problem Based Learning* atau menggunakan model lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sani, Ridwan. 2013. *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Afandi, Muhamad dkk. 2013. *Model Dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: Unissula Press, 2013.
- Arikunto, Suhasimi. 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Pt Bumi Aksara.
- Bahri, Arsad dkk. 2018. "Peran PBL dalam Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Biologi". *Jurnal Sainsmat*, Vol. 7. No.2. <http://ojs.unm.ac.id/index.php/sainsmat>. diakses 20 Juni 2020
- Cahyani, Hesti dkk. "Pentingnya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah melalui PBL untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi MEA". Universitas Negeri Semarang, hesti.cahyani1392@gmail.com. diakses 20 Juni 2020.
- Dwi Prastiwi, Merry. 2018. "Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Siswa Kelas VII SMP", dalam e-journal-pensa. Vol. 06 No. 02. merryprastiwi@mhs.unesa.ac.id. diakses 8 maret 2020
- Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini. 2012. *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Yogyakarta: Teras.
- <http://quranforandroid.com>, Surat Al-Insyirah. Hlm. 94. diakses Tanggal 27 November 2020.
- Hajar, Ibnu. 2013. *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik untuk SD/MI*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Herawati. 2016. "Perangkat Pembelajaran Tematik di SD". *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 3 No. 1. <http://doi.org/10.24252/auladuna.v3ila5.2016>. diakses 20 Juni 2020
- Kadir, Abdul. dan Hanun Asroka. 2014. *Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Muhammad, M & Nurdyansyah, N. 2015. *Pendekatan Pembelajaran Sainifik*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Majid, Abdul. 2012. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- _____. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya Offset.
- _____. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudlofir, Ali dan Evi Fatimatur R. 2017. *Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori ke Praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada.
- Mulyansa. 2010. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ngalimun. 2016. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- _____. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Banjarmasin: Aswaja Pressindo.
- Nurkholis. 2013. "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi". *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1 2013.
- Rahmanto Tri Lutfi, 2018 "Penerapan Model Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada muatan ips dalam tema indahny keragaman di negeriku kelas IV SDN Singogalih Sidoarjo", *Jurnal JPGSD*. Vol. 06. No.01. diakses 21 januari 2021
- Rohmad. 2015. *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*. Purwokerto: STAIN Press.
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : Rajawali Pres.
- Setiawan, Guntur. 2004. *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Setiyani, Suci dkk. 2019. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SD". *Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan*. Vol. IV. No 2. Email: 29201415@student.uksw.edu. Diakses 23 Juni 2020
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sunhaji. 2013. *Pembelajaran Tematik Integratif Pendidikan Agama Islam dengan Sains*. Purwokerto : STAIN Press.

Shiomin Aris, 2014, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Surabaya: Kencana.

Torp Linda and Sage Sara, 1946, *Problem as Possibilities Problem Based Learning For K-16 Education 2nd Editio*. Alexandria: ASCD Product. <http://www.ascd.org>. diakses pada tanggal 29 Januari 2021.

UU RI No. 20, 2003, Sistem Pendidikan Nasional. Melalui online <http://bdksemarang.kemenag.go.id/Studi-analisis-kurikulum-2013/>. diakses pada tanggal 20 Juni 2020.

Widiasworo, Erwin. 2017. *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Inspiratif dan Komunikatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.



IAIN PURWOKERTO